

**ANALISIS PERILAKU KONSUMEN, GAYA HIDUP DAN
PERILAKU BERDERMA MASYARAKAT KELURAHAN BUGIH
PAMEKASAN DALAM PERSPEKTIF KONSUMSI ISLAM**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ekonomi Syariah**



Oleh:

Novia Dwi Nastiti

NIM. F02418155

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tang dibawah ini saya:

Nama : Novia Dwi Nastiti

NIM : F02418155

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Institusi : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumber.

Pamekasan, 28 Mei 2020




Novia Dwi Nastiti

PERSETUJUAN PEMBIMBING

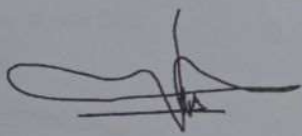
Tesis berjudul "Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Konsumsi Islam ini telah disetujui pada tanggal 1 April 2020.

Oleh:

PEMBIMBING 1


Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag




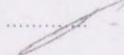
PEMBIMBING 2


Dr. Mustofa, S. Ag., M. EI

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Konsumsi Islam" yang ditulis oleh Novia Dwi Nastiti ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 28 April 2020

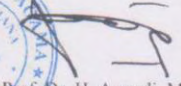
Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag (Ketua/Penguji) 
2. Dr. Mustofa, S.Ag., M. EI (Sekretaris/Penguji) 
3. Dr. Lathoif Ghozali, LC., MA (Penguji 1) 
4. Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I (Penguji 2) 

Surabaya, 28 Mei 2020

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 195601031985031002

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Dwi Nastiti

NIM : F02418155

Program : Magister (S-2)

Judul Tesis : Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berdemokrasi Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Konsumsi Islam

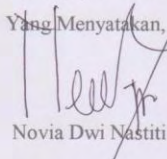
menyatakan bersedia memperbaiki naskah tesis sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian tesis pada tanggal 28 April 2020.

Naskah tesis yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian selambat-lambatnya pada tanggal 28 Mei 2020.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum.

Surabaya, 28 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Novia Dwi Nastiti



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOVIA DWI MASTITI
NIM : 702418155
Fakultas/Jurusan : EKONOMI SYARIAH
E-mail address : noviadwinasti4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Konsumsi Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2020

Penulis

(Novia Dwi Mastiti)
nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang mengatur semua lini kehidupan, baik hubungan dengan Allah (Ḥablum minallāh) dan hubungan dengan sesama manusia (Ḥablum min an-nās). Hubungan dengan sesama manusia salah satunya yaitu perilaku memenuhi kebutuhan hidup. Ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya disebut dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi terbagi menjadi dua yaitu ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi konvensional yang tentunya memiliki perbedaan. Ilmu ekonomi Islam menyelesaikan masalah dengan memperhatikan syariah Islam sedangkan ilmu ekonomi konvensional menyelesaikan masalah tanpa pertimbangan ketuhanan dan keakhiratan tetapi lebih kepada pemenuhan kepuasan semata.¹

Ilmu ekonomi Islam bukanlah sebuah bentuk reaksi dari adanya ekonomi konvensional, tetapi ekonomi Islam muncul bersamaan dengan hadirnya Islam yaitu sekitar 1500 tahun yang lalu karena hakikatnya ekonomi Islam merupakan sistem yang tidak terpisahkan sebagai pedoman hidup.

¹ Uraian lebih lengkap dan lebih luas mengenai perbedaan di atas, lihat Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 88-90, Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009), 3-7.

Esensi proses ekonomi Islam adalah pencapaian pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai falah. Dalam *Islam and the Economic Challenge*, Chapra menulis sebagai berikut:²

“Islam envisages an economic system fundamentally different from the prevailing systems. It has its roots in the Sharī’ah (Islamic teachings) from which it drives its worldview as well as its goals and strategy. The goals of Islam (maqāsid al-sharī’ah), unlike those of the predominantly secularist systems of the present day-world, are not primarily materialist. They rather based on its own concepts of human well being (falah) and good life (hayat ṭayyibāh) which give utmost importance to brotherhood and socio-economic justice and require a balanced satisfaction of both materiel and the spiritual needs of all human beings,”

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan Islam menyajikan sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dengan sistem yang sedang berlaku saat ini. Islam berakar pada syariah atau pada ajaran Islam dengan tujuan dan strateginya. Tujuan dari Islam yaitu *maqāsid al-sharī’ah* yang tentunya berbeda dengan sistem sekuler yang berlaku saat ini karena Islam tidak memandang harta dengan berlebihan (materialistis), mereka lebih berdasarkan dengan konsepnya sendiri yaitu kehidupan yang baik dengan mementingkan persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi serta kepuasan yang seimbang antara kebutuhan spiritual dengan kebutuhan material.

Manusia memiliki sifat dinamis yang artinya akan terus berkembang mengikuti zaman, begitu pula dengan kebutuhan akan terus bervariasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berhubungan satu sama lain guna

² M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Landscape Baru, t.th), 146.

memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.³ Manusia memiliki naluri untuk selalu memaksimalkan kepuasannya. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebutuhan manusia itu terbagi menjadi tiga yaitu kebutuhan *ḍharūriyyāt* (pokok), kebutuhan *ḥajiyāt* (sekunder), dan kebutuhan *tahṣīniyyāt* (tersier).⁴ Kegiatan konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT dalam rangka mendapat kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akhirat (falah) baik dengan membelanjakan pendapatan untuk dirinya maupun sebagai amal shaleh untuk orang lain.

Konsumsi merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan manusia karena hakikatnya untuk mempertahankan hidup. Menurut Yusuf Qardhawi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkonsumsi diantaranya konsumsi pada barang-barang yang baik, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan dan kekikiran.⁵ Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam perekonomian karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh sebab itu, sebagian besar konsumsi diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian dalam konsumsi berarti

³ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Mu'amalah (Hukum: Perdata Islam)* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 1.

⁴ Uraian lebih lanjut mengenai pengertian kebutuhan-kebutuhan di atas, lihat Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 106.

⁵ Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2015), 96.

mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam kehidupan.⁶ Kebutuhan tidak akan terpenuhi tanpa mencari, memilih dan menggunakan barang atau jasa. Perilaku dalam mencari, memilih, membeli dan menggunakan barang atau jasa dinamakan dengan perilaku konsumen.

Perilaku konsumen yang dilakukan bertujuan menjalankan tugas syariah (*Maqāṣid al-Syarī'ah*) guna melangsungkan hidup. Misal kita perlu makan untuk bertahan hidup, kita perlu pakaian untuk melindungi tubuh, kita perlu tempat tinggal untuk tempat istirahat dan melindungi diri dari hal yang mengancam. Kita perlu penunjangan untuk memudahkan hidup dengan memiliki peralatan-peralatan yang dibutuhkan sekaligus sebagai simbol harga diri (*prestige*) kepada sesama.

Perilaku konsumen terkadang mempertontonkan barang dan jasa yang dibeli untuk menunjukkan eksistensinya guna memperoleh penghargaan dari orang lain dan terkadang apa yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan dan justru membuat diri merasa tidak nyaman. Perilaku konsumen yang dilakukan seringkali tidak sesuai dengan etika Islam. Perilaku konsumen dalam Islam yang harus diperhatikan adalah:⁷

1. Penggunaan barang-barang yang bersih, baik dan bermanfaat.
2. Kewajaran dalam membelanjakan harta.

⁶ Arif Pujiono, "Teori Konsumsi Islami", *Dinamika Pembangunan* Vol. 3, No. 2 (Desember 2006), 198.

⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 108.

3. Sikap sederhana dan adil.
4. Sikap kemurah hatian dan moralitas tinggi.
5. Mendahulukan kebutuhan yang lebih prioritas.

Perilaku konsumen dalam Islam diatas ketika di terapkan dan diamalkan, maka akan dihindarkan dari perilaku konsumen yang bersifat boros (*isrāf*), bermewah-mewahan dan perilaku konsumen yang hanya mencapai kepuasan. Maka ketika tujuan perilaku konsumen selalu identik dengan kepuasan yang tertinggi, beberapa hal yang perlu digaris bawahi disini adalah apakah barang atau jasa tersebut membawa suatu manfaat dan kemashlahatan. Karena bisa jadi seseorang menginginkan suatu kepuasan yang tinggi terhadap suatu barang ataupun jasa, akan tetapi justru barang/jasa tersebut membawa kerusakan kepada dirinya atau orang-orang disekitarnya.

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya terkadang tidak pernah merasa puas terhadap apa yang diperoleh, ketika mendapatkan sesuatu maka akan timbul rasa ingin untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Sebagaimana terdapat dalam hadis:

عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ لُرَيْبٍ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي غُطْبَتِهِ
يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ
وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ ، وَيَتُوبُ
اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Dari Ibnu ‘Abbas bin Sahl bin Sa’ad, ia berkata bahwa ia pernah mendengar Ibnu Az Zubair berkata di Makkah diatas mimbar saat

khutbah.”Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Seandainya anak Adam memiliki satu lembah emas, tentu ia menginginkan dua lembah lainnya, dan sama sekali tidak akan memenuhi mulutnya (merasa puas) selain tanah (yaitu setelah mati) dan Allah menerima taubat orang-orang yang bertaubat” (Muttafaquun ‘alaih. HR. al-Bukhari No 6439 dan Muslim No. 1048).⁸

Sebagaimana juga terdapat dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا محمد بن جعفر وحجاج قالوا حدثنا ثعبة عن عاصم بن بهدلة عن زر بن حبیش عن أبي بن كعب قال ان رسول الله صل الله عليه و سلم قال : ان الله تبارك وتعال امرني أن أقرأ عليك القرآن قال فقراً لم يكن الذين كفروا من أهل اكتاب قال فقراً فيها ولو ان آدم سأل واديا من مال فأعطيه لسأل شانيا فأعطيه لسأل شالشا ولا يملأ جوف بن آدم الا التراب ويتوب الله عل من تاب وان ذلك لك الدين القيم عند الله الحنيفة غير المشركة ولا ليهودية ولا نصرانية ومن يفعل غيره فلن يكفره

“Abdullah bercerita kepada kami telah berbicara ayahku, berkata Muhammad bin Ja’far dan Hajjaj, keduanya berkata, bercerita kepada kami Syu`bah dari Ashim bin Buhdalah dari Zar bin Hubaisy, dari Ubay bin Ka`ab berkata, bahwasanya rasulullah SAW bersabda, `Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta`ala menyuruhku untuk membacakan kepadamu Al-qur`an. Dia (Ubay) berkata, kemudian beliau membaca (orang-orang kafir dari ahli kitab). Kata Ubay, di dalamnya Beliau membaca ‘Jika seandainya anak Adam meminta satu wadah berupa harta lalu diberikan wadah itu kepadanya, maka pasti dia meminta yang kedua, dan jika diberikan maka pasti akan meminta yang ketiga. Dan tidaklah penuh mulut anak Adam itu kecuali diisi dengan debu dan Allah menerima taubat bagi orang yang bertaubat. Dan, sesungguhnya agama yang lurus disisi Allah adalah yang hanif

⁸ Sahih al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq Bab Ma Yuttaqa min Fitnati al-Mal* No. 6436, lihat juga No. 6437, 6438, dan 6439 dengan sedikit perbedaan lafadz , 1175-1176; lihat juga Muslim Shahih, *Kitab al-Zakat, Bab Lau Anna li Ibni Adama* Wadiyani Labtaga Salisan No. 1048, 374.

bukan musyrik atau Yahudi dan bukan pula Nasrani. Bagi siapa yang mengerjakan kebajikan, maka dia tidak pernah mengingkari-Nya”. (HR. al-Bukhari No. 6438).⁹

Barang atau jasa yang dikonsumsi pun terkadang berlebih-lebihan bahkan sampai melampaui kebutuhan. Sebagaimana terdapat dalam surah Al-A'raaf (7):31 Allah menegaskan:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah kamu dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹⁰

Terdapat juga dalam surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَمَا يَفْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”¹¹

Perilaku konsumen dalam Islam sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik lagi *tayyib* dan jauh dari hal-hal yang diharamkan, akan memotivasi dan mendorong manusia melakukan konsumsi yang tidak akan luput dan menyimpang dari nilai-nilai Islam. Perilaku konsumen dalam Islam menekankan pada pencapaian falah, tidak boros atau bermewahan (*isrāf*). Kita mengetahui bahwa konsumen tidak selalu membuat keputusan belanja yang

⁹ Ibid.,

¹⁰ Al-Qur'an, 7:31.

¹¹ Al-Qur'an, 25:67.

rasional. Terkadang, misalnya, mereka membeli secara impulsif, mengabaikan atau kurang mempertimbangkan kendala anggaran mereka (dan akhirnya berhutang). Terkadang konsumen tidak yakin akan selera mereka atau terpengaruh oleh keputusan konsumsi teman dan tetangga, atau bahkan oleh perasaan suasana hati. Dan sekalipun konsumen berperilaku rasional, tidak selalu dimungkinkan bagi mereka untuk benar-benar mempertimbangkan beragam harga dan pilihan mereka hadapi sehari-hari.¹²

Perilaku konsumen juga memiliki kaitan yang erat dengan gaya hidup. Perilaku konsumen yang dilakukan akan menunjukkan gaya hidup seseorang karena perilaku konsumen merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Di era modern, gaya hidup dan pola konsumsi telah menjadi suatu tren bagi setiap kelompok manusia: remaja, dewasa dan orang tua. Kondisi ini berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran peradaban dan perubahan sosial.¹³ Dari sisi konsumerisme, gaya hidup merupakan kombinasi antara perilaku konsumsi, hubungan amal atau interaksi sosial, berpakaian, dan rekreasi.

Bentuk gaya hidup akibat hal tersebut akan muncul diantaranya yang pertama menjadikan “status” sebagai sesuatu yang penting. Maknanya bahwa “statusnya” dalam masyarakat merupakan sesuatu yang sangat urgen yang

¹² Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld, *Mikroekonomi Edisi Kedelapan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 73.

¹³ Safuwani, “Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas”, *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, Vol. V, No. 1, (April, 2007), 42.

harus diperhatikan. Status itu melekat di dalam dirinya dan dicerminkan dengan segala yang ditampilkannya lewat apa yang dipakainya. Misal merek *smartphone* yang dipakai, kendaraan yang digunakan, dan perlengkapan rumah tangga yang dimiliki akan menentukan status sosial penggunanya.

Kedua, mobilitas tinggi dimana segala kegiatan bisnis yang padat tidak dibatasi oleh faktor jarak, waktu, maupun tempat. Semuanya bisa diakses dengan mudah tanpa terhalang oleh apapun. Ketiga, berkumpul atau *hangout* untuk refrening dan melepaskan segala beban dan kepenatan tugas atau kerja di suatu tempat yang dianggap paling nyaman dan kekinian misal di kafe, pantai, taman bermain, tempat wisata dan tempat lainnya yang kemudian dijadikan sebagai bentuk gaya hidup modern. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku konsumen yang dilakukan yang menyebabkan masyarakat bersifat individualis dan hedonis misal sudah lumrah merayakan pernikahan yang fantastis, ulang tahun, dan penggunaan merk tertentu dan lainnya yang dirasakan serba mewah dan instan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak yang begitu luas termasuk dalam perubahan gaya hidup dan konsumsi masyarakat terutama masyarakat yang ada di daerah perkotaan. Tuntutan gaya hidup pada saat ini, menjadikan manusia mengarah kepada sikap pemborosan yang tidak terhentikan, karena diliputi oleh pemikiran untuk berkonsumsi secara terus menerus. Dalam memenuhi kebutuhan peran keinginan lebih

besar berpengaruh terhadap keputusan dalam memenuhi kebutuhan.¹⁴ Proses konsumsi dan gaya hidup dapat dimaknai bukan hanya sebagai sebuah fenomena ekonomi tetapi juga merupakan sebuah fenomena kultural yang tentunya membutuhkan analisis kultural. Dengan demikian konsumsi dalam masyarakat perkotaan tidak hanya dimaknai sebagai nilai guna namun telah bergeser kedalam pemaknaan sosial antara lain dengan makna untuk mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan, kekayaan, prestise dan modernitas.¹⁵

Gaya hidup yang sesuai dengan Islam seperti melakukan pembelanjaan dan pengeluaran yang tepat, tidak bakhil dan tengah-tengah dalam pembelanjaan dan tidak berlebihan dan tidak pula kikir serta tentu ada anggaran untuk berderma. Konsumen muslim memiliki beberapa keunggulan bahwa mereka dalam memenuhi kebutuhannya tidak hanya kebutuhan materil saja tetapi kebutuhan spiritual juga. Konsumen muslim ketika mendapatkan penghasilannya rutinnya, baik mingguan, bulanan tentu terdapat anggaran untuk dana sosial ataupun dana kebajikan.

Dalam ekonomi Islam, unsur pendapatan masyarakat dialokasikan pada beberapa bentuk pengeluaran, yaitu untuk konsumsi, tabungan dan sebagian dari pendapatan itu dikurangkan untuk infak dan shadaqah.

¹⁴ Mardian Suryani dan Siti Achira, "Gaya Hidup Hedonisme dalam Konsumsi di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam IAIN Kota Bengkulu)," *Al-Intaj*, Vol. 5, No. 2, (September, 2019), 238-239.

¹⁵ Ratih Baiduri, "Pergeseran Gaya Hidup Perempuan Kota: Studi Kasus Konsumsi "Fashion" di Indonesia," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. II (Desember, 2013), 21-22.

Hal ini selaras dengan makna hadis Nabi Muhammad SAW yaitu “Yang engkau miliki adalah apa-apa yang engkau konsumsi dan apa-apa yang engkau infakkan”.¹⁶ Dalam hal ini, perilaku berderma meliputi zakat, wakaf, infaq dan shadaqah. Kata *az-zakat* disebutkan 27 kali dalam Al-Qur’an. Landasan zakat terdapat dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 103:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁷

Zakat bertujuan untuk menjamin pertumbuhan nilai ekonomi, mendorong redistribusi dan tentunya memperbaiki hasrat dan pola konsumsi. Begitupula dengan infaq, wakaf dan shadaqah. Perilaku konsumen dalam Islam akan berimplikasi pada terbentuknya gaya hidup dan perilaku berderma yang dilakukan. Ketika konsumsi yang dilakukan sesuai dengan nilai Islam, tentunya gaya hidup juga akan sesuai dengan nilai Islam dan ada anggaran untuk berderma. Anjuran memberikan derma secara sukarela dan tak tanggung dalam setiap situasi, dalam Islam dimaksudkan mengurangi penderitaan dan kesusahan orang lain atau sekelompok orang yang secara

¹⁶ Sarwono, “Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol. 8, No. 1, (t.b, 2009), 46.

¹⁷ Al-Qur’an, 9:103.

ekonomis serba kekurangan.¹⁸ Dalam hal ini, berderma tidak hanya berorientasi pada ibadah tetapi juga berorientasi sosial yaitu meningkatkan solidaritas, menghilangkan kesenjangan sosial dan menghilangkan sifat individualisme dan materialisme antar sesama terutama di wilayah perkotaan.

Pamekasan adalah kota yang memiliki penduduk yang kental pemahamannya tentang agama Islam. Pamekasan dikenal dengan jargonnya yaitu Kota Gerbang Salam. Gerbang Salam sendiri memiliki makna yang berarti Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami. Jargon Gerbang Salam ini bermula dari adanya wacana miring bahwa masyarakat telah kehilangan jati dirinya. Banyak orang muslim melakukan perbuatan yang dilarang syariat. Seperti semakin meningkatnya prostitusi, pemerkosaan, dan banyak wanita yang tidak sungkan mempertontonkan auratnya. Semua itu menurut para ulama disebabkan oleh hilangnya jati diri mereka sebagai orang muslim, dan tidak menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan sebenarnya telah melanggar syariat.¹⁹ Oleh karena keprihatinan para tokoh masyarakat baik kiai, ulama dan masyarakat kemudian mereka mendesak Bupati Pamekasan untuk mengambil suatu tindakan untuk menangani masalah tersebut.

Keprihatinan yang diungkapkan baik dari kiai, tokoh masyarakat dan elemen masyarakat kemudian ditanggapi positif oleh Bupati Pamekasan

¹⁸ Muhammad, *Paradigma, Metodologi, dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 151.

¹⁹ Erie Haryanto, Gerbang Salam: Telaah atas Pelaksanannya di Kabupaten Pamekasan, *Karsa*, Vol. XV, No. 1 (April, 2009), 78.

sehingga dikeluarkan Perda Syariah. Ketika syariah Islam memadai untuk menyelesaikan segala persoalan yang terus bertambah dan bermacam-macam, maka tentu syariah Islam memadai untuk menyelesaikan seluruh persoalan kontemporer sekarang ini; baik persoalan perseroan, organisasi, kelompok, perindustrian, inovasi dan penemuan serta persoalan-persoalan lainnya yang ada dan yang akan ada.²⁰ Perda syariah tersebut menghasilkan jargon yang sampai sekarang menjadi jargon dari kota Pamekasan. Adapun ruang lingkup pelaksanaan syariat Islam di Kabupaten Pamekasan meliputi tiga bidang, yaitu:

1. Bidang Akidah, upaya menanamkan pemahaman dan keyakinan kepada setiap pribadi muslim akan penghambaan diri kepada Allah.
2. Bidang Syariah, upaya menanamkan pemahaman bahwa melaksanakan aturan-aturan dan hukum-hukum yang ditetapkan dalam agama, merupakan konsekuensi terhadap keimanan (tauhid).
3. Bidang Akhlak, upaya memberikan pemahaman akan pentingnya akhlak pada setiap manusia, yang merupakan tuntutan (pengalaman) syariah untuk kemashlahatan hidup di dunia maupun di akhirat.²¹

²⁰Yusuf as-Sabatin, *Bisnis Islami dan Kritik Atas Praktik Bisnis Ala Kapitalis* (Bogor: Al Azhar Press, 2014), 18.

²¹ Rahmat Rosyadi dan Rais Ahmad, *Formalisasi Syari'at Islam dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 186-187.

Perda ini sudah memiliki pengakuan baik oleh hukum ataupun dari masyarakat Pamekasan. Selain itu, jargon Gerbang Salam ini sudah dibentuk lembaga yang memang membidangi perda tersebut yang telah dikenal dengan LP2SI (Lembaga Pengkajian Penerapan Syariat Islam), sehingga dengan adanya perda tersebut diharapkan masyarakat Pamekasan dapat mewujudkan Islam dengan sempurna baik dari segi pengetahuan tentang aqidah, syariah maupun dari segi pengamalannya terutama terkait dengan perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma secara islami.

Penelitian ini mengambil masyarakat kelurahan Bugih karena masyarakat kelurahan Bugih memiliki jumlah penduduk tertinggi dibanding kelurahan lain yang ada di Kecamatan Pamekasan. Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik Pamekasan, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK (RIBU)
2013	12.101
2014	13.306
2015	13.419
2016	13.634
2017	13.963
2018	14.233

Sumber: Badan Pusat Statistik Pamekasan, 2019.

Data di atas dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk masyarakat kelurahan Bugih semakin meningkat dari tahun ke tahun meskipun tidak

secara signifikan. Hal ini juga akan mempengaruhi perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma yang dilakukan.

Terkait dengan perilaku konsumennya, masyarakat kelurahan Bugih adalah masyarakat yang memiliki perilaku konsumen yang bisa dikatakan cenderung konsumtif. Hal ini dikarenakan mereka sering kali membeli barang yang tidak dibutuhkan dan sifatnya hanya ajang unjuk diri agar dianggap golongan berada dan hanya mengikuti *trend* dan kekinian. Mereka membeli barang atau jasa melampaui dari kebutuhannya. Mereka juga membeli barang atau jasa yang sedang *booming* sehingga ketika di tv menampilkan produk X, maka masyarakat kelurahan Bugih rata-rata sudah memilikinya. Contoh lain ketika membeli tas atau baju, padahal tas dan baju masih berfungsi dengan baik, tetapi karena ingin membeli hanya mengikuti *trend* dan terkadang ajang unjuk sosial kepada sekitar bukan pada kebutuhan, mereka membelinya. Perilaku konsumen yang dilakukan seringkali tidak sesuai dengan etika Islam padahal terdapat perda yang dengan resmi memayungi penerapan syariah Islam.

Penerapan perilaku konsumen masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan yang bisa dikatakan cenderung konsumtif didukung dengan adanya sarana akomodasi dan konsumsi yang tertinggi dibanding kelurahan lainnya. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Pamekasan.

Tabel 1.2
Jumlah Sarana Akomodasi dan Konsumsi

Tahun	Hotel/Losmen/ Penginapan	Restoran/ Rumah Makan/ Catering	Depot/ Warung Makan	Sentra Pedagang Kaki Lima
2013	1	4	69	1
2014	1	4	69	1
2015	1	5	69	1
2016	1	5	384	1
2017	1	5	384	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Pamekasan, 2019.

Dari tabel di atas menyatakan bahwa sarana akomodasi dan konsumsi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari 2013-2015 peningkatan rumah makan/ catering dan warung makan di posisi stagnan hanya 4 dan 5 buah, sedangkan di tahun 2015-2017 mengalami peningkatan yang signifikan, rumah makan/ catering dari 4 buah menjadi 5 buah dan warung makan dari 69 buah menjadi 384 buah. Dalam artian bahwa semakin mewabahnya tempat perbelanjaan konsumsi, semakin juga meningkatkan perilaku konsumen yang di lakukan oleh masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan.

Mengenai gaya hidup, berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Januari berdasarkan wawancara bahwa gaya hidup yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bugih bisa dikatakan cenderung hedonisme dan materialisme, mengatakan bahwa kebanyakan mereka membeli atau mengonsumsi barang atau jasa yang memenuhi kepuasannya

semata dengan mengesampingkan perasaan dan keberadaan orang lain. Mereka rata-rata membeli atau mengonsumsi barang atau jasa tidak sesuai kebutuhan tetapi lebih cenderung untuk memenuhi hawa nafsu saja. Dan mereka terkadang tidak merasa puas terhadap apa yang dimilikinya. Oleh karena itu, tidak heran jika mereka berperilaku mubadzir demi meningkatkan gengsi kepada sesama.²²

Hal ini didukung dengan adanya fenomena dimana masyarakat Bugih yang telah dipayungi perda untuk menerapkan syariah Islam dalam segala sendi kehidupan justru tertarik dengan pinjaman bank keliling, dimana memberikan pinjaman minimal 2 juta dengan syarat foto copy KTP dan foto copy KK. Adapun angsuran perbulannya tergantung pada banyaknya pinjaman yang telah disepakati. Tetapi, pinjaman dalam hal ini terdapat kelebihan pokok (bunga), tetapi masyarakat kelurahan Bugih tetap beramai-ramai meminjamnya. Tak hanya pada bank keliling, terkadang masyarakat golongan kelas menengah ke atas yang notabene sudah paham hukum pun masih memberikan pinjaman dengan ketentuan harus melebihi dari pinjaman pokok (bunga).²³

Fenomena mengenai perilaku konsumen dan gaya hidup yang dilakukan memunculkan pertanyaan apakah perilaku berdermanya terjalani atau malah terabaikan. Perilaku berderma yang dimaksud mengenai berzakat,

²² Nor Hasanah, *Wawancara*, Pamekasan. 3 Januari 2020.

²³ Siti Habsah, *Wawancara*, Pamekasan, 20 Januari 2020.

infaq, wakaf dan shadaqah yang kesemuanya memiliki nilai sosial sekaligus ibadah sehingga ketika perilaku berderma itu diterapkan dapat mempersempit jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

Perilaku konsumen yang cenderung lebih banyak, tentunya memiliki pendapatan yang besar pula. Karena semakin tinggi konsumsi, semakin tinggi pula pendapatan. Kemampuan daya beli masyarakat dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraannya. Semakin tinggi daya beli masyarakat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi salah satu indikasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kondisi ekonomi masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan.

Masyarakat kelurahan Bugih adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Pamekasan yang memiliki perilaku konsumen yang bisa dikatakan cenderung konsumtif dan gaya hidup yang cenderung hedonisme dan materialisme, tetapi memiliki Surat Keterangan Miskin terbanyak dibanding kelurahan lainnya. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Pamekasan, sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Menurut Surat Keterangan Miskin (SKM)

TAHUN	JUMLAH
2013	264
2017	859
2018	859

Sumber: Badan Pusat Statistik Pamekasan, 2019.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk penerima surat keterangan miskin di kelurahan Bugih semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2013 berjumlah 264 orang, tahun 2017 dan tahun 2018 sebanyak 859 oarang.

Hal ini merupakan suatu gap dan berbanding terbalik antara pendapatan yang diterima dengan perilaku konsumen dan gaya hidup yang dilakukan. Ketika perilaku konsumen yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam maka gaya hidup pun juga akan sesuai dengan syariah Islam dan tentu ada anggaran untuk berderma sehingga tujuan perda yang diterapkan dapat tercapai dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Konsumsi Islam.**”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

- a. Perda Syariah yang dikeluarkan dan diterapkan kepada masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan kurang maksimal.
- b. Rendahnya pendapatan dan ekonomi masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan.
- c. Kurangnya pengetahuan tentang perilaku konsumen dan gaya hidup secara islami.
- d. Belum maksimalnya kepedulian masyarakat kota terkait perilaku konsumen dan gaya hidup secara islami.
- e. Belum maksimalnya perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan
- f. Pengabaian dan terkikisnya perilaku berderma.
- g. Belum maksimalnya perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma jika ditinjau dari perspektif konsumsi Islam.

2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah agar penelitian lebih terarah dan semakna, maka ditentukanlah batasan-batasan masalah yang hanya berfokus pada:

- a. Belum maksimalnya perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih.
- b. Belum maksimalnya perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih dalam perspektif konsumsi Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan?
2. Bagaimana perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan dalam perspektif konsumsi Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan.
2. Untuk mengetahui perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan dalam perspektif konsumsi Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pengembangan ilmu tentang perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma dalam pespektif konsumsi Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dunia Akademisi, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih atau kontribusi dalam berperilaku konsumen, gaya hidup dan berderma sesuai perspektif konsumsi Islam.

b. Bagi Lembaga Perda LP2S1 Pamekasan, diharapkan agar dapat dijadikan rujukan dalam menerapkan syariah Islam sesuai dengan Perda yang ditetapkan. Alangkah baiknya juga diberikan sosialisasi yang berkelanjutan agar masyarakat kota Pamekasan terkhusus kelurahan Bugih dapat menerapkan dan mengamalkan syariah Islam sehingga tidak berperilaku diluar syariah sehingga Perda Syariah yang diterapkan tercapai.

c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah agar dalam memilih, membeli dan menggunakan barang dan jasa, serta bergaya hidup dan berderma sesuai dengan Islam.

d. Bagi Tokoh Agama Setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menyampaikan pesan-pesan atau ceramah dalam acara

keagamaan sehingga masyarakat kota Pamekasan berperilaku konsumen, bergaya hidup dan juga berderma sesuai dengan konsumsi Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Perilaku Konsumen

Konsumen termasuk salah satu pengambil keputusan dalam kehidupan ekonomi yang berujung pada pemuasan barang atau jasa yang dikonsumsi. Perilaku konsumen tersebut merupakan suatu hal yang wajib karena perilaku tersebut memanfaatkan, membutuhkan atau menggunakan barang atau jasa untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Begitu pentingnya pengaturan perilaku konsumen, maka diantaranya yaitu Khalifah Umar bin Khatab di masa kekhalifahannya memberikan perhatian penting diantaranya yaitu Umar r.a sangat antusias dalam memenuhi tingkat konsumsi yang layak bagi setiap rakyatnya. Contoh dari tindakan itu cukup banyak diantaranya ketika Umar r.a pergi ke negeri Syam, dan beliau mengetahui kondisi sebagian orang miskin yang kebutuhan dasarnya tidak mencukupi, maka beliau memerintahkan untuk menetapkan kadar makanan yang mencukupi, yang diberikan setiap orang diantara mereka setiap bulan.²⁴

²⁴ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 87.

Menurut Yusuf Qardhawi seseorang yang berpedoman pada Islam haruslah mengikuti etika konsumsi sesuai dengan Islam diantaranya membelanjakan harta pada kebaikan dan tidak kikir, tidak melalukan kemubadziran dan harus sederhana. Menurut Mannan terdapat lima prinsip konsumsi Islam yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kemurah hatian, prinsip kesederhanaan, dan prinsip moralitas.

Aturan konsumsi dalam Islam mengutamakan keseimbangan dalam berbagai bidang kehidupan. Konsumsi yang dilakukan haruslah untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengutamakan masalah dari barang atau jasa yang di konsumsi. Aturan keseimbangan dalam berkonsumsi juga tidak boros dan tidak kikir, artinya berada di pertengahan. Ketika prinsip keseimbangan dalam konsumsi dijalankan, maka akan menghapus sifat kikir dan boros yang tentunya akan sangat berbeda denan sistem kapitalis modern saat ini. Prinsip keseimbangan ini mengajarkan juga bagaimana seseorang mengeluarkan harta sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya.

Aturan Islam dalam berkonsumsi juga menekankan pembelanjaan harta pada bentuk yang dihalalkan dengan cara yang baik. Pembelanjaan tersebut tentunya pembelanjaan dalam bentuk kebaikan. Tidak semua kebutuhan di penuhi, tetapi harus di prioritaskan. Berbeda antara kebutuhan dengan keinginan, karena keinginan biasanya melebihi dari apa yang dibutuhkan. Dalam melakukan konsumsi pun haruslah dari

pendapatan yang baik dengan cara yang halal pula. Perolehan konsumsi dari pendapatan yang baik dan halal akan berimplikasi terhadap pembentukan aqidah dan akhlaq individu yang baik pula juga sebaliknya perolehan konsumsi dari pendapatan yang tidak baik dan tidak halal akan berimplikasi terhadap pembentukan aqidah dan akhlaq individu yang buruk.

Aturan Islam dalam berkonsumsi juga melarang seseorang berkonsumsi dengan berlebihan dan diluar batas. Konsumsi yang dilakukan dengan seperlunya tanpa berlebihan sehingga tidak merusak tatanan ekonomi. Tidak boros ini merupakan salah satu pokok dalam berkonsumsi sehingga dengan tidak boros dapat membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan saja.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup melukiskan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan dan mencerminkan sesuatu yang lebih luas dari kelas sosial di satu pihak dan kepribadian di pihak lain.²⁵ Konsep gaya hidup konsumen sedikit berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada dalam diri manusia. Kepribadian sering juga disebut cara seseorang berpikir, merasa dan berpersepsi, walaupun

²⁵ Kurniati, "Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. VI, No, 1 (Juni, 2016), 47.

kedua konsep tersebut berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian sangat berhubungan. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang.²⁶ Kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan sosial. Ada beberapa prinsip tentang kepribadian yaitu:

- a. Kepribadian merupakan suatu keseluruhan yang terorganisasi; apabila tidak demikian halnya, maka sang individu tidak akan mempunyai arti.
- b. Kepribadian terlihat terorganisasi dalam pola-pola, yang hingga tingkat tertentu dapat diobservasi dan dapat diukur.
- c. Walaupun kepribadian memiliki suatu landasan biological, pengembangan spesifiknya merupakan sebuah produk dari lingkungan-lingkungan sosial dan kultural.
- d. Kepribadian mencakup ciri-ciri umum, maupun ciri unik. Setiap orang berbeda dibandingkan dengan orang lain, dalam hal-hal tertentu, walaupun mereka serupa dengan orang-orang dalam hal-hal lain.²⁷

Gaya hidup terkait dengan bagaimana seseorang hidup, bagaimana menggunakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Seseorang yang berpedoman pada aturan Islam akan mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan aturan Islam yaitu bagaimana seseorang hidup berkaitan dengan aktivitas ataupun kegiatan yang dijalankan dengan sederhana, seimbang tidak boros dan tidak kikir juga. Seorang individu yang berpedoman pada Islam juga membelanjakan pendapatan yang

²⁶ Rini Dwiastuti, et. Al, *Ilmu Perilaku Konsumen* (Malang; UB Press, 2012), 75.

²⁷ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Jakarta: Prenada Media, 2004), t.h.

diperoleh pada bentuk yang halal baik dzat, wujud maupun cara memperolehnya dan bagaimana cara meluangkan waktu dengan hemat tidak membuang-buang waktu pada hal yang tidak bermanfaat.

Gaya hidup akan mempengaruhi perilaku konsumsi dari seseorang. Gaya hidup juga ditampilkan dari apa yang dipakainya dan juga bagaimana peran dan interaksinya dalam masyarakat. Chaney memahami gaya hidup sebagai proyek reflektif dan penggunaan fasilitas konsumen secara kreatif. Perubahan antara gaya hidup dengan modernitas saling terhubung melalui institusional karena keterbukaan kehidupan masa kini, pluralisasi konteks tindakan dan aneka ragam otoritas, pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian.²⁸

Tentunya gaya hidup tidaklah khusus bagi kalangan ekonomi atas saja, tetapi gaya hidup bisa dinikmati oleh semua kalangan baik ekonomi bawah ataupun menengah, baik sungguhan atau *settingan*, semua memiliki gaya hidup masing-masing sesuai dengan lingkungan tempat tinggal.

3. Perilaku Berderma

Perilaku berderma termasuk perilaku bernilai ibadah sekaligus sosial yang memiliki sisi positif yang menguntungkan atau membuat seseorang

²⁸ David Chaney, *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif*, Terj (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 14.

lebih baik dengan cara menolong atau memberikan sesuatu. Bentuk-bentuk kedermawanan seperti zakat, infaq, sedekah dan wakaf atau sekarang lebih populer dengan filantropi Islam. Praktik dari bentuk kedermawanan ini dalam sejarah Islam, membuktikan bahwa Islam dalam doktrin normatifnya, adalah agama yang menekankan keshalihan sosial yang berujung pada keadilan sosial. Keimanan seorang muslim tidak dapat dinilai sempurna, jika hanya shalih (baik) terhadap Tuhannya, namun juga diukur dari kepedulian sosialnya terhadap manusia lain.²⁹ Dalam anjuran berderma terkandung nilai-nilai ideal kemurahan hati, keadilan sosial, saling berbagi, dan saling memperkuat diantara umat Islam.³⁰

Perilaku berderma yang dilakukan memberikan banyak manfaat, selain untuk meningkatkan solidaritas antar sesama juga akan menipiskan jurang pemisah antara si miskin dengan si kaya. Adapun manfaat bagi si pelaku ialah akan memberikan perasaan positif dan bahagia karena telah membantu orang lain dan perasaan berharga karena telah bisa berguna untuk orang lain. Bentuk penyaluran berderma ada dua yaitu secara langsung dan secara tidak langsung atau melalui lembaga atau perantara. Biasanya tiap orang berbeda penyalurannya baik lebih senang berderma di keramaian ataupun di tempat sepi, tetap saja termasuk perilaku mulia.

²⁹ Mukhlis Rahmanto, "Berderma dan Sejarah Sosial Politik Islam Indonesia", *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2015), 268.

³⁰ Isnaini Harahap, Yenni Samri Juliati, dkk, *Hadis-hadis Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2017), 208.

Dalam hal ini, perilaku berderma menyangkut perilaku berzakat, infaq, waqaf dan shadaqah.

4. Konsumsi Islam

Konsumsi merupakan kegiatan untuk melangsungkan hidup sekaligus sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah SWT. Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan konsumsi yang membawa dampak atau kemaslahatan untuk dirinya. Jika manusia berperilaku konsumsi sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan membawa keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Di dalam etika Islam, mengonsumsi dianjurkan harus dengan cara dan barang yang baik serta halal. Artinya, perbuatan yang baik dalam mencari barang-barang atau rezeki untuk dikonsumsi. Konsumsi berlebih-lebihan merupakan ciri masyarakat yang tentu tidak mengenal Tuhan yang dikenal dengan *isrāf* (pemborosan) dan *tabzīr* (mengamburkan harta tanpa guna). Ajaran Islam mengajarkan perilaku konsumsi secara wajar serta berimbang, yaitu terletak antara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi di atas dapat melampauai sikap moderat (wajar) dianggap *isrāf* dan tidak disenangi Islam.³¹

Konsumsi Islam diharuskan untuk memperhatikan kebaikan atau kehalalan dari apa-apa yang dikonsumsi. Pendapat para fuqaha' menjadikan memakan hal-hal yang baik ke dalam empat tingkatan.

³¹ M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 188.

Tingkatan pertama, wajib, yaitu mengonsumsi sesuatu yang dapat menghindarkan diri dari kebinasaan dan tidak mengonsumsi kadar ini padahal mampu yang berdampak pada dosa. Kedua, sunnah, apabila mengonsumsi melebihi kadar dari kebinasaan dan menjadikan seorang muslim mampu shalat dengan berdiri dan mudah dalam berpuasa. Ketiga, mubah, apabila mengonsumsi sesuatu yang lebih dari yang sunnah sampai kenyang. Keempat, konsumsi melebihi dari batas kenyang yang dalam hal ini terdapat dua pendapat diantaranya ada yang mengatakan makruh dan ada pula yang mengatakan haram.

Konsumsi dalam Islam bertujuan untuk terpenuhi dan tercapainya *falah*, bukan berdasar pada terpenuhinya kepuasan. Konsumsi dan pemuasan kebutuhan pada dasarnya tidak buruk selama tidak mengonsumsi diluar batas yang diperbolehkan. Meskipun syariat telah melarang mengonsumsi beberapa jenis barang, ternyata Allah masih meluaskan rahmat-Nya dengan memberikan kelonggaran ketika seseorang dalam keadaan darurat (*emergency*) menyangkut kehidupannya, maka ia diperbolehkan memakan yang haram dengan syarat tidak menginginkan dan tidak berlebihan.³² Konsumsi yang berlebihan tentunya akan mengurangi nilai manfaat dan berkah yang didapat.

³² Arif Pujiono, "Teori Konsumsi Islam," *Dinamika Pembangunan* Vol. 3, No. 2 (Desember, 2006), 202.

	Mariana, 2016	dengan Perilaku Konsumen dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Banyudono, Ponorogo	antara pelaksanaan zakat dengan perilaku konsumen dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Masyarakat di Banyudono, Ponorogo	zakat masyarakat Kelurahan Banyudono, Ponorogo dapat dikatakan cukup baik (64%). Kedua, Perilaku Konsumen Masyarakat Kelurahan Banyudono Ponorogo dapat dikatakan cukup baik 54%. Ketiga, Pemberdayaan ekonomi umat masyarakat Kelurahan Banyudono Ponorogo dapat dikatakan cukup baik (96%). Keempat, Terdapat korelasi yang cukup kuat antara variabel X (zakat) terhadap variabel Y1 (perilaku konsumen masyarakat desa Banyudono Ponorogo, dengan angka indeks sebesar 0,535. Kelima, Terdapat korelasi yang rendah atau lemah antara zakat terhadap variabel Y2 (pemberdayaan ekonomi umat) masyarakat Kelurahan Banyudono Kota Ponorogo, dengan koefisien korelasi sebesar 0,1574
3.	Afif Abrar, 2017	Analisis Pola Perilaku Konsumsi dan Perilaku Berzakat Rumah Tangga Muslim pada Bulan	1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga muslim pada saat bulan Ramadhan? 2. Bagaimana perilaku berzakat fitrah rumah	Variabel pendapatan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan lain, usia, pendidikan, nilai tradisi, tingkat

		Maqashid Al-Syariah Al-Syatibi.	<p>mengonsumsi produk <i>halal food</i>?</p> <p>2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung keputusan konsumen muslim pasar tradisional Sepanjang Taman Sidoarjo dalam mengonsumsi produk <i>halal food</i>?</p> <p>3. Kemaslahatan bagi konsumen muslim pasar tradisional Sepanjang setelah mengonsumsi produk <i>halal food</i> dalam perspektif Maqashid al-Syariah al-Syatibi?</p>	<p>bertransaksi pada produk yang halal, berlaku adil dalam menimbang, jujur, menepati janji, ramah dan rendah hati, tidak saling bersumpah, tidak berburuk sangka, dapat menunaikan hak dan kewajiban, administratif, tolong-mrnolong dan manajerial yang baik. Kedua, faktor psikologi diantaranya motivasi, persepsi, pembelajaran, dan memori. Faktor pribadi dan faktor sosial dan faktor budaya atau faktor kebiasaan. Ketiga, terciptanya sikap kepatuhan terhadap perintah Allah, sehingga konsumen mendapatkan kesehatan lahir batin, terhindar dari jenis penyakit yang diakibatkan oleh makanan yang tidak halal dan tayyib. Tumbuhnya kejujuran, sikap sederhana dan terhindarnya sikap boros merupakan inti dari Maqashid al-Syariah.</p>
6.	Fitri Nomiasari, 2019	Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumen Muslim (Studi	1. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa	Gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku konsumen muslim.

		Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu? 2. Berapa besar pengaruh gaya hidup terhadap perilaku mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Bengkulu?	Perilaku konsumen muslim sebesar 0,790 artinya jika variable gaya hidup mengalami peningkatan sebesar 1, maka besarnya pengaruh terhadap perilaku konsumen muslim akan naik sebesar 0,790.
7.	Maris Wahidatul 'Ailah, 2019.	Pemahaman Konsep Halal dan <i>Halal Awareness</i> dalam Perilaku Konsumen Muslim BreadTalk di Surabaya	1. Bagaimana pemahaman konsep halal bagi konsumen muslim BreadTalk di Surabaya? 2. Bagaimana penerapan <i>halal awareness</i> konsumen muslim BreadTalk di Surabaya? 3. Bagaimana perilaku konsumsi halal bagi konsumen muslim BreadTalk di Surabaya?	Pertama, pemahaman konsumen muslim BreadTalk akan konsep halal sangat baik, dimana mereka memahami halal itu bukan hanya dzat tapi dari prose memperoleh dan mengolah makanan tersebut. Kedua, kesadaran halal yang mereka terapkan sudah baik namun belum maksimum, dimana mereka tanpa disadari tidak memperhatikan keberadaan label halal pada produk yang dikonsumsi, dan ketiga, perilaku konsumsi mereka adalah mengonsumsi apa saja yang mereka yakini halal.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian terdahulu, ada kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu dari segi teori yaitu tentang perilaku konsumen, gaya hidup

dan perilaku berzakat, namun juga terdapat beberapa perbedaan yang mendasar diantaranya yaitu:

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah bahwa penelitian berfokus pada pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif sedangkan yang dilakukan peneliti tentang perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma di kelurahan Bugih Pamekasan Kabupaten Pamekasan dalam perspektif konsumsi Islam dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah bahwa penelitian ini sama-sama membahas konsumsi dan berzakat tetapi dalam penelitian ini untuk pemberdayaan ekonomi di Banyudono Ponorogo sedangkan yang dilakukan peneliti tentang perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan dalam perspektif konsumsi Islam.
3. Beda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dalam penelitian peneliti yaitu perilaku konsumen, teori gaya hidup dan perilaku berderma dalam pespektif konsumsi Islam dan juga berbeda objek penelitian yaitu dalam penelitian ini di desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang sedangkan penelitian yang dilakukan

peneliti di Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

4. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini objek yang dijadikan fokus masalah adalah pengaruh gaya hidup dan sikap konsumen terhadap keputusan pembelian *lipstick* Revlon pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara sedangkan dalam penelitian peneliti adalah menganalisis perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berdermanya jika ditinjau dari perspektif konsumsi Islam.
5. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini objek yang dijadikan fokus masalah adalah perilaku konsumen muslim dalam mengkonsumsi produk halal food perspektif *maqāshid al-syariāh* al-syatibi sedangkan dalam penelitian peneliti adalah menganalisis perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berdermanya jika ditinjau dari perspektif konsumsi Islam.
6. Perbedaan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini mencari pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumen muslim pada Fakultas FEBI IAIN Bengkulu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan dalam penelitian peneliti adalah menganalisis perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berdermanya jika ditinjau dari perspektif konsumsi Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

7. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah berbeda fokus kajian yaitu pemahaman konsep halal dan *halal awareness* dalam perilaku konsumen muslim BreadTalk di Surabaya sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih dalam perspektif konsumsi Islam. Berbeda objek, subjek dan metode penelitian yang digunakan.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Karena penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan dalam perspektif konsumsi Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif atau *naturalistic inquiry*. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³³ Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya

³³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

membangun pandangan mereka yang diteliti dan dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.³⁴

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap perilaku, fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyidikan, hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu.³⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah upaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk didalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

2. Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan dan waktu penelitian akan dilaksanakan selama 12 minggu.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

³⁵ Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode* (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013), 181.

atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.³⁶ Penulis akan melakukan penelitian tentang analisis perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kota Pamekasan dalam perspektif konsumsi Islam. Peneliti mengambil sumber data dari masyarakat kelurahan

Bugih:

- 1) Profil kelurahan Bugih Pamekasan
- 2) Masyarakat ekonomi bawah, menengah dan kalangan atas.
- 3) Tokoh masyarakat
- 4) Tokoh agama
- 5) Dokumen-dokumen/ arsip

Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih kecamatan Pamekasan. Alasan peneliti memilih responden tersebut dikarenakan mereka merupakan objek penelitian yang akan memberikan sumbangsih atas pemenuhan data dalam penelitian ini.

Tabel 1.5

Nama Responden Kelurahan Bugih Pamekasan

Nama Responden/ Informan	Status Sosial
Susianti Kusmadewi	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Menengah
Nurhayati	Guru/ Masyarakat Ekonomi Atas
Hamimah	Masyarakat Ekonomi Menengah
Rusliati	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Atas

³⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 42.

Hosnol Khotimah	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Menengah
Rony Dwiansyah Hamdani	Marketing Bank Syariah Mandiri
H.Achmad Madani	Pensiunan/ Ketua RT 01 RW 03/ Pemuka Agama
Hosniyah	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Menengah
Nora Qomariyah	Pedagang/ Masyarakat Ekonomi Menengah
Kur	Pedagang/ Masyarakat Ekonomi Bawah
Fahrul Soleh	Mahasiswa/ Masyarakat Ekonomi Bawah
Hj. Anis Salimah	Nyai/ Masyarakat Ekonomi Atas
Alfiatus Zainiyah	Guru/ Masyarakat Ekonomi Atas
Ayu Ashari	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Menengah
Hasibah	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Bawah
Nur Hasanah	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Bawah
Kamilah	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Bawah
Useh	Pedagang/ Masyarakat Ekonomi Bawah
Raudatul Jannah	Supervisor OPPO/ Masyarakat Ekonomi Menengah
Siyeh	Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Ekonomi Menengah

Sumber: Hasil penelitian di Kelurahan Bugih Pamekasan

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip; baik yang dipublikasikan secara umum. Pengumpulan data sekunder relatif lebih mudah karena hanya didasarkan atas laporan atau publikasi yang ada berdasarkan penelitian sebelumnya, atau dari laporan-laporan lembaga

yang memberikan informasi atau data yang di butuhkan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumentasi atau foto, profil kelurahan Bugih dan dokumen serta arsip mengenai perilaku konsumsi rumah tangga, gambaran gaya hidup dan gambaran perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

a. Teknik Wawancara atau Interview

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau tekhnik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face*, antara *interviewer* dengan *interviewee*.³⁷ Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas untuk mendapatkan data yang valid dalam melakukan penelitian. Responden (*interviewee*) dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat baik dari kalangan kelas bawah, menengah ataupun kelas atas di kelurahan Bugih Pamekasan.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut:

³⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 152.

- 1) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- 2) *Tape Recorder* (perekam), berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- 3) Kamera, untuk memotret apabila peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data.³⁸

Sebagaimana menurut Lincoln dan Guba, penentuan jumlah responden dalam penelitian kualitatif dianggap telah memadai jika telah sampai pada taraf “*redunancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), dimana maksud dari kejenuhan disini adalah ketika pembahasan responden selanjutnya tidak lagi memberikan tambahan informasi baru yang berarti.³⁹ Alasan peneliti memilih responden ini dikarenakan mereka merupakan bagian penting dari penelitian ini.

b. Teknik Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah tehnik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan hal-hal yang berkaitan dengan ruag, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), 328.

³⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 58.

perasaan. Hal yang perlu dan harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi (pengamatan) yaitu:⁴⁰

- 1) Ruang atau tempat, yaitu dimana setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, dan orang, hewan yang tinggal pasti membutuhkan ruang dan tempat.
- 2) Pelaku, peneliti melakukan pengamatan ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat.
- 3) Kegiatan, mengamati pelaku yang melakukan interaksi antara satu pelaku dengan yang lainnya disuatu ruang atau tempat.
- 4) Benda-benda atau alat-alat, mencatat alat atau benda yang berhubungan dengan kegiatan pelaku.
- 5) Waktu, mencatat sesi setiap waktu dari sebuah kegiatan.
- 6) Peristiwa, mencatat peristiwa penting yang terjadi selama kejadian.
- 7) Tujuan, mencatat setiap tujuan yang ada.
- 8) Perasaan, mencatat perubahan yang terjadi baik verbal maupun non verbal pada setiap pelaku kegiatan.

Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah sebuah tehnik pengumpulan data dimana peneliti tidak melibatkan diri dalam

⁴⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 165.

kehidupan dari masyarakat yang diteliti. Artinya bahwa peneliti tidak turut andil terlibat langsung sebagai masyarakat kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

c. Teknik Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁴²

Dokumen yang dikumpulkan dari teknik ini yaitu berupa gambaran masyarakat Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan meliputi letak geografis, struktur organisasi serta aktivitas masyarakat Kelurahan Bugih dalam membeli atau mengonsumsi, gambaran gaya hidupnya serta perilaku berdermanya. Dokumentasi ini dilakukan ketika masih dalam tahap observasi penelitian sampai pelaksanaan penelitian.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), 329.

⁴² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

d. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi ini merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Dalam pengertian lain, triangulasi adalah cara memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai bagian dari pengecekan kebenaran data.⁴³ Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.⁴⁴

Menurut Patton ada empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam suatu penelitian, diantaranya:

- 1) Triangulasi Sumber, pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
- 2) Triangulasi Metode, pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda agar menjadi metode yang sama.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"* (Bandung: Alfabeta, 2011), 330.

⁴⁴ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (April, 2010), 61.

- 3) Triangulasi Peneliti, hasil penelitian entah sebagian atau keseluruhan bisa diuji validitasnya oleh peneliti yang lain.
- 4) Triangulasi Teori, pemeriksaan data dengan menggunakan data yang lebih dari satu untuk membahas teori dari penelitian.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yakni pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber data yang berbeda untuk memperoleh data yang sejenis. Peneliti melakukan triangulasi sumber meliputi sumber data yaitu infoman, buku, dan dokumentasi. Sedangkan peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda agar menjadi metode yang sama dalam penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama dan setelah seperangkat data dan informasi serta dokumentasi yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan agar informasi-informasi yang diperoleh menjadi lebih eksplisit dan jelas sehingga nantinya dapat memudahkan peneliti. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah⁴⁵ :

⁴⁵Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 440-442.

a. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Dalam hal ini, peneliti perlu memilih mana yang benar-benar data dan yang bersifat pribadi, dan kesan-kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis dalam artian membuang bagian-bagian yang tidak penting kemudian memfokuskan data dengan mengacu kepada bingkai kerja teoritis atau bingkai kerja konseptual.

Setelah data difokuskan, selanjutnya dilakukan upaya penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Dari hasil penyederhanaan ini selanjutnya dibuat abstraksi, yakni membuat deskripsi dan penjelasan ringkas. Hasil abstraksi ini selanjutnya di transformasi dalam arti ditafsirkan dan diberi makna.

b. Displai Data

Displai data atau penyajian data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dapat dengan mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁶ Ada banyak data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian sehingga peneliti masih harus mengolah data agar bisa disajikan. Displai ini bisa dijadikan sebagai jalan menuju kepada pembuatan kesimpulan.

⁴⁶ Ariesto, *Terampil Mengolah Data Kualitatif* (Jakarta: Kencana Preanada Media Group, 2010), 12.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan dibuat dengan cara meninjau kembali data-data, catatan lapangan dan temuan penelitian dengan memanfaatkan teknik keabsahan data sehingga terhindar dari kesimpulan yang salah. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah masalah yang diteliti dan perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.

I. Sistematika Pembahasan

Urutan sistematika pembahasan yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penulisan tesis yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Konsumsi Islam”, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari tiga teori. Teori pertama menerangkan tentang Pengertian Perilaku Konsumen, teori kedua tentang Pengertian Gaya Hidup dan teori

ketiga yaitu Pengertian Perilaku Berderma mencakup zakat, infaq, wakaf dan shadaqah.

BAB III GAMBARAN KELURAHAN BUGIH, PERILAKU KONSUMEN, GAYA HIDUP DAN PERILAKU BERDERMA MASYARAKAT KELURAHAN BUGIH

Berisi tentang penjelasan penyajian data lapangan dengan menggambarkan gambaran umum kelurahan Bugih, perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma yang diterapkan.

BAB IV PERILAKU KONSUMEN, GAYA HIDUP DAN PERILAKU BERDERMA MASYARAKAT KELURAHAN BUGIH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Berisi tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah tentang perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma serta ditinjau dari perspektif Islam dengan menggunakan landasan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan dan saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema penelitian yang sama.

BAB II

PERILAKU KONSUMEN, GAYA HIDUP DAN PERILAKU BERDERMA

A. Teori Perilaku Konsumen

1. Pengertian Perilaku Konsumen

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang penting, bahkan dianggap paling penting dalam mata rantai kegiatan ekonomi, yaitu produksi, konsumsi dan distribusi. Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa.⁴⁷ Syariat Islam menginginkan manusia mencapai dan memelihara kesejahterannya. Imam Shatibi menggunakan istilah “*maslahah*” yang maknanya lebih luas dari sekedar utility atau kepuasan dalam terminology konvensional. Maslahah merupakan sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan-tujuan dasar dari kehidupan manusia di bumi ini.⁴⁸ Jadi tujuan manusia dalam melakukan konsumsi yaitu untuk melangsungkan hidupnya.

Sedangkan konsumen adalah salah satu unit pengambil keputusan dalam ekonomi yang bertujuan untuk memaksimalkan keputusan dari berbagai barang

⁴⁷ Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam, Cet. 2*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 317.

⁴⁸ Afzalur al Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 17.

atau jasa yang di konsumsikan.⁴⁹ Konsumen juga merupakan unit terpenting dalam lancarnya roda perekonomian. Sedangkan perilaku konsumen adalah perilaku menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memakai, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk. Dan perilaku konsumen yang islami adalah suatu aktivitas seorang konsumen yang berkaitan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan serta pengevaluasian barang atau jasa dengan selalu berpedoman pada ajaran Islam.⁵⁰

Mengetahui perilaku konsumen meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibelanjakan, kapan, dengan siapa, oleh siapa, dan bagaimana barang yang sudah dibeli dan dikonsumsi. Juga termasuk variabel-variabel yang tidak dapat diamati seperti nilai-nilai yang dimiliki konsumen kebutuhan pribadi, persepsi, bagaimana mereka mengevaluasi alternatif dan apa yang mereka rasakan tentang kepemilikan dan penggunaan produk yang bermacam-macam.⁵¹

Pemahaman akan perilaku konsumen dapat diaplikasikan dalam beberapa hal, yang pertama adalah untuk merancang sebuah strategi pemasaran yang baik, misalnya kapan saat yang tepat perusahaan memberikan diskon untuk menarik pembeli. Kedua, perilaku konsumen dapat membantu pembuat keputusan membuat kebijakan publik. Misalnya dengan mengetahui bahwa konsumen akan banyak menggunakan transportasi saat lebaran, pembuat keputusan dapat

⁴⁹ Masyhuri, *Ekonomi Mikro* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 24.

⁵⁰ Vithzal Rivai Zainal, *Islamic Marketing Management* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 235.

⁵¹ Kurniati, "Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. VI, No. 1 (Juni-2016), 51-52.

merencanakan harga tiket transportasi di hari raya tersebut. Aplikasi ketiga adalah dalam hal pemasaran sosial (*social marketing*), yaitu penyebaran ide di antara konsumen.⁵²

Terkait perilaku konsumen muslim, secara rasional konsumen muslim akan mengonsumsi komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan baik bersifat fisik, spiritual serta mengandung keberkahan, karena tujuan konsumsi tidak hanya untuk mencapai kepuasan fisik dan memenuhi kebutuhan, namun didalamnya haruslah bernilai ibadah.⁵³ Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen muslim adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan konsumen muslim pada dasarnya berpedoman pada rasionalitas yang berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhannya adalah faktor kebudayaan, sosial, personal, dan psikologis. Berikut rincian pembahasannya:

a. Faktor Nilai Budaya

Budaya mengacu pada seperangkat nilai, gagasan, artefak dan simbol bermakna lainnya yang membantu individu

⁵² Abd. Muntholip, "Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam", *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 01, No. 01 (April-2012), 8.

⁵³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2012), 76.

preferensi konsumen untuk pembelian suatu barang atau jasa akan tampak jelas variasi perbedaannya antara seorang konsumen satu dengan yang lainnya, jika dilihat dari sudut pandang ekonomi dan gaya hidup.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap. Selain motivasi, faktor psikologis lainnya yang mempunyai peranan penting adalah sikap. Sikap adalah suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung kearah berbagai objek atau ide. Sikap mempengaruhi keyakinan, begitupula sebaliknya.⁵⁸

3. Pengertian Konsumsi Islam

Seluruh sumber daya alam yang harus digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang untuk mendapatkan standar hidup yang manusiawi, terhormat dan bermartabat. Pemenuhan kebutuhan pokok ini dalam kerangka membangun kehidupan yang layak sesuai dengan anjuran Islam.⁵⁹ Pemenuhan kebutuhan pokok dilakukan dengan konsumsi. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan pokok

⁵⁸ Kurniati, "Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. VI, No, 1 (Juni, 2016), 48.

⁵⁹ Sirajul Arifin, "Kesalahan Homo Islamicus Menjawab Krisis Lingkungan Hidup," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2009), 130.

dan perilaku konsumsi meliputi perilaku yang dapat diamatai seperti jumlah yang dibeli, kapan, dengan siapa dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dikonsumsi itu dievaluasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi adalah perilaku keseharian setiap individu atau rumah tangga dalam menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dari ataupun keluarga.

Yusuf Qardhawi menguraikan beberapa prinsip perilaku konsumsi Islam sebagai berikut:⁶³

- a. Dasar pemikiran pola konsumsi dalam Islam adalah hendak mengurangi kelebihan keinginan biologis yang tumbuh dari faktor-faktor psikis buatan dengan maksud membebaskan energy manusia untuk tujuan spiritual.
- b. Anjuran Islam mengenai perilaku konsumsi dituntun oleh prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurah hati dan prinsip moralitas.
- c. Pada umumnya kebutuhan manusia digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu barang-barang keperluan pokok, barang-barang keperluan kesenangan dan barang-barang keperluan kemewahan. Dalam tiga pengelompokan ini, Islam menggariskan prinsip menurut urutan prioritas kebutuhan yang dikenal dalam *Maqāṣid al-Syarī'ah*

⁶³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *The Economic Enterprise*, diterjemah oleh Anas Sidik, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam* Cet. ke-2 Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 95.

dengan istilah *dharūriyyāt* (pokok), kebutuhan *hajiyāt* (sekunder), dan kebutuhan *tahṣīniyyāt* (tersier).

- d. Kunci untuk memahami perilaku konsumsi dalam Islam tidak cukup dengan hanya mengetahui hal-hal terlarang, tetapi sekaligus harus dengan menyadari konsep dinamik tentang sikap moderat dalam pola perilaku konsumsi yang dituntun oleh sikap yang mementingkan bersama konsumen muslim lainnya.

Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa prinsip perilaku konsumsi yang dapat memberikan kepuasan kepada konsumen menurut Islam adalah barang-barang yang halal dan suci yang tercantum dalam syariat. Dalam berperilaku konsumsi harus pula dalam batas wajar dalam artian tidak berlebih-lebihan (*isrāf*) atau boros (*tabzīr*) meskipun seseorang tersebut tergolong mampu dalam bidang ekonomi. *Isrāf* dalam konteks ini, dimaknai sebagai penggunaan harta secara berlebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum baik dalam hal makanan, pakaian, atau tempat tinggal, dan lain sebagainya. Sedangkan *tabzīr* mempunyai makna memanfaatkan harta dengan cara yang salah dan untuk tujuan terlarang atau dengan tujuan yang tanpa aturan yang jelas menyalahi syariat.

Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan, *pertama*, manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi suatu masyarakat atau negara, bahkan manusia tidak

dapat memaksakan cara hidup orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya. Kehidupan manusia diatur oleh Allah SWT sebagaimana dalam surah Al-Waqiah (56): 68-69:

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ۖ فَرَأَيْتُمْ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ

“Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya?”⁶⁴

Kedua, konsumsi seorang muslim didasarkan pada kebutuhannya, karena apabila berdasarkan pada kebutuhan maka akan menghindarkan dari perilaku konsumsi yang tidak perlu. Pemenuhan kebutuhan harus dilakukan dalam kerangka hidup sederhana dan sementara ia harus mencakup kesenangan, ia tidak boleh memasukkan dimensi pemborosan dan kemegahan yang nyata-nyata dilarang Islam.⁶⁵ Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Imran 3:180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۚ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ ۚ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ وَاللَّهُ مِيرِثُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di

⁶⁴ Al-Qur'an, 56: 68-69

⁶⁵ Sirajul Arifin, “Perilaku Konsumsi Islam: Kajian Kritis,” *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2009), 8.

lehernya di hari kiamat dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶⁶

Ketiga, perilaku konsumsi akan mengurangi kesenjangan sosial serta diskriminasi antara seseorang dengan orang lainnya, hal ini akan membentuk pembangunan masyarakat berkeadilan. Sebagaimana terdapat dalam Q.S An-Nisa 4:29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁶⁷

4. Etika Konsumsi dalam Islam

Nilai-nilai Islam yang harus diperhatikan dalam konsumsi adalah:⁶⁸

a. Seimbang dalam Konsumsi

Islam mewajibkan kepada pemilik harta agar menafkahkan hartanya untuk kepentingan diri, keluarga dan *fi sabilillah*. Islam mengharamkan sifat kikir. Orang yang kikir akan dikalungkan hartanya akibat kekirannya. Sebagaimana terdapat dalam surah Ali-Imran 3:180:

⁶⁶ Al-Qur'an, 3: 180.

⁶⁷ Al-Qur'an, 4:29.

⁶⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 108-110.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ
 سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah wrisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁶⁹

Orang yang kikir ialah orang yang tidak membelanjakan uang untuk dirinya maupun keluarganya sesuai dengan kemampuannya, demikian pula ia tidak mengeluarkan uangnya untuk sedekah.⁷⁰ Dilain sisi Islam juga mengharamkan orang yang pelit harta. Inilah bentuk keseimbangan yang diperintahkan dalam Al-Quran yang mencerminkan sifat keadilan sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Isra’ 17:29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernya dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁷¹

⁶⁹ Al-Qur’an, 3:180.

⁷⁰ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 143.

⁷¹ Al-Qur’an, 17:29.

b. Membelanjakan Harta pada Bentuk yang Dihalalkan dan dengan Cara yang Baik

Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk membelanjakan hartanya untuk barang yang halal dan baik. Apa yang dibutuhkan (*needs*) sesungguhnya tidak sebanyak dengan apa yang diinginkan (*wishes*). Sedangkan yang diinginkan selalu melampaui dana (*funds*) yang dimiliki. Dalam situasi seperti itu kadangkala manusia lalu mencari jalan pintas dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, meskipun belum tentu ia butuhkan.⁷²

Sesungguhnya kebebasan ini dengan ketentuan tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Maidah 5:88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”⁷³

Konsep Islam mengenai halal dan haram meliputi seluruh kegiatan ekonomi manusia, terutama yang berhubungan dengan produksi dan

⁷² Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 213.

⁷³ Al-Qur'an, 5:88.

konsumsi, baik dalam hal kekayaan maupaun makanan.⁷⁴ Barang-barang yang boleh dikonsumsi hanyalah yang halal saja, tidak boleh seseorang mengonsumsi barang-barang yang haram. Umat Islam harus menjalankan usaha-usaha yang halal (*permissible conduct*) saja, jauh dari unsur perjudian dan penipuan; meliputi bahan baku, proses produksi, manajemen, *output* produksi hingga proses distribusi, dan konsumsi harus dalam kerangka halal.⁷⁵

c. Larangan Bersikap *Isrāf*(Royal) dan *Tabzīr* (Sia-sia)

Mubazir (*tabzīr*) sering juga dimasukkan dalam kategori berlebihan ini. Ulama bahasa membedakan antara antara *tabzīr* dengan *isrāf* meskipun keduanya bersinggungan dalam hal berlebihan yang tidak pada tempatnya atau melampaui batas wajar. Term *al-isrāf* diartikan sebagai melampaui batas dalam menggunakan harta sedangkan *at-tabzīr* didefinisikan sebagai pembelanjaan harta pada hal-hal yang tidak semestinya, bukan pada tempatnya. Penggunaan kata *al-israf* dalam Al-Qur'an tidak melulu terkait dengan harta (konsumsi), tetapi segala sesuatu ditempatkan tidak pada tempat sewajarnya.⁷⁶

⁷⁴ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 148.

⁷⁵ Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Persepektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 101.

⁷⁶ Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 224.

nafsu dan keinginan berlebihan.⁷⁹ Sikap hidup mewah biasanya diiringi oleh sikap hidup berlebih-lebihan (melampaui batas atau *isrāf*). Islam tidak suka terhadap kemewahan dan juga sikap *tabzīr* dan menggolongkannya dengan saudara setan.

B. Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup (*life style*) merupakan gaya hidup yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menghabiskan waktunya, untuk apa yang penting pertimbangan pada minat dan lingkungannya, dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.⁸⁰ Gaya hidup yang diinginkan seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku pembelian yang dilakukan sehingga secara tidak langsung juga akan mengubah gaya hidup seseorang tersebut. Gaya hidup suatu individu dalam suatu masyarakat akan berbeda dengan individu lainnya. Bahkan, dari tahun ketahun gaya hidup akan berbeda. Gaya hidup mencerminkan pola perilaku seseorang dan interaksinya dengan dunia sekitar. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen

⁷⁹ Isnaini Harahap, Yenni Samri Juliati Nasution, dkk, *Hadis-hadis Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2017), 151.

⁸⁰ Nadzir, “*Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedons Remaja di Kota Malang*” (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2015), 7.

dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.⁸¹

Gaya hidup menurut David Caney dalam bukunya yang berjudul “*Life Style*” sebuah pengantar komprehensif, gaya hidup adalah suatu tindakan atau pola yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain, dengan bentuk khusus pengelompokan status modern, gaya hidup adalah suatu tindakan atau pola yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain, dengan bentuk khusus pengelompokan status modern juga membantu dalam mendefinisikan sikap, nilai-nilai, dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial dari masyarakat yang mengikuti dalam golongan masyarakat modern.⁸² Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.⁸³

Konsep gaya hidup yang dipakai seseorang biasanya ialah masyarakat dalam menampilkan identitas dirinya lewat penggunaan waktu, uang dan barang. Biasanya seseorang harus mengeluarkan biaya lebih atau ekstra untuk mencapai standar gaya hidup yang diinginkannya. Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi dalam artian semakin berkembangnya zaman dan teknologi, semakin berkembang juga penerapan gaya hidup dalam masyarakat. Sehingga gaya hidup memberikan dampak positif atau pun dampak negatif bagi yang menjalankannya.

⁸¹ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen* (Kencana: Jakarta, 2010), 77-79.

⁸² David Chaeny, *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), 40.

⁸³ Rizal Noor Rahadeandra, “Gaya Hidup Mahasiswi Bidikmisi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga” (Skripsi – Universitas Airlangga, Surabaya, 2017), 10.

Ada tiga pendekatan untuk mengukur gaya hidup yaitu Pendekatan *Analitis dan Sintesis*, Pendekatan *Value dan Lifestyle (VALS)*, dan Pendekatan *Activities, Interest dan Opinion*. Dalam pendekatan konsep Analitis dan Sintesis setidaknya ada lima dimensi untuk mengetahui gaya hidup yaitu:⁸⁴

- a. *Morfologi*, menjelaskan sejauh mana individu dalam masyarakat menggunakan dan memanfaatkan kota beserta fasilitasnya. Misal, apakah berbelanja ditempat yang sama atau melibatkan segala aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya.
- b. *Hubungan Sosial*, menjelaskan seberapa banyak dan seberapa jauh lingkaran pergaulan dan hubungan sosial individu dalam masyarakat dengan masyarakat lain.
- c. *Domain*, menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas serta peran individu dalam lingkungan sosial masyarakat.
- d. *Makna*, menjelaskan tentang aspek yang berkaitan dengan aktivitas individu dalam memberikan makna yang mendasari perilakunya.
- e. *Style*, menjelaskan aspek-aspek lahiriyah dari gaya hidup, misalnya penggunaan simbol-simbol tertentu terhadap objek-objek disekitarnya.

⁸⁴ Sari Listyorini, "Analisis Faktor-Faktor Gaya Hidup dan Pengaruhnya terhadap Pembelian Rumah Sehat Sederhana Studi Pada Pelanggan Perumahan Puri Dinar Mas PT. Ajisaka di Semarang", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 1, No.1 (September, 2012), 14.

2. Gaya Hidup Syariah

Konsep syariah sebagai gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan atau aktivitas yang halal, minat dan belanja pendapatan digunakan secara halal dan sekaligus mengalokasikan waktu secara halal juga. Dalam Islam, bagaimana seseorang hidup, menggunakan uang, dan memanfaatkan waktu telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Gaya hidup syariah merujuk pada syariat Islam yang berarti jalan menuju sumber pokok kehidupan yang menjanjikan sebuah kedamaian, serta kesejahteraan.⁸⁵ Secara global, Al-Qur'an telah menjelaskan cara mengelola materi yang intinya mencakup dua hal "*ushul iqtishad*", yakni *husnun nazhari fitsisabil mal* (kecakapan mencari materi) dan *huznan nazhar fi sharfhi fi masarifhi* (kecakapan membelanjakan harta pada pos-pos pengeluaran yang tepat).

Orang dengan gaya hidup dalam Islam sebenarnya terdapat dalam Q.S Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula (kikir), diantara keduanya secara wajar.”⁸⁶

Sifat baik dari orang-orang mukmin adalah mereka yang dalam menafkahkan seimbang, tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara

⁸⁵ Yasinta Ismailia, *Pengaruh Gaya Hidup Syariah dan Harga terhadap Keputusan Pembelian pada Klinik Kecantikan Aishaderm*, Skripsi (Surabaya: FEBI UINSA, 2018), 3.

⁸⁶ Al-Qur'an, 25:67.

keseimbangan diantara dua sifat buruk itu. Sifat boros akan membawa kehancuran diri sendiri, harta benda dan masyarakat yang lain. ketika seseorang berperilaku boros, maka akan memanfaatkan anggaran yang lain yang tidak seharusnya. Dengan demikian seseorang itu dapat merusak dirinya sendiri dan juga masyarakat disekitarnya. Padahal seharusnya kekayaan yang berupa titipan dari Allah SWT itu harusnya dapat digunakan untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat lainnya.

3. Indikator Gaya Hidup Syariah

Perilaku seseorang ditentukan oleh gaya hidupnya lewat apa yang dikonsumsi untuk sehari-hari, apakah mengonsumsi kebutuhan pokoknya atau lebih kepada kebutuhan pelengkap atau kebutuhan akan barang mewah. Bentuk gaya hidup bagi seorang konsumen muslim seperti yang telah di paparkan diatas adalah bagaimana menjalankan kehidupan (aktivitas atau berkegiatan), bagaimana membelanjakan harta, dan bagaimana pula memanfaatkan waktu dalam memilih produk dan jasa, rinciannya sebagai berikut:

a. Aktivitas atau Berkegiatan

Aktivitas kehidupan tidak akan terlepas tentunya dalam kehidupan manusia. Agar menumbuhkan mental yang baik berhubungan dengan gaya hidup, Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk memenuhi kebutuhannya secara sederhana, tengah-tengah (seimbang) dan tentu tidak boros dalam pengeluaran.

b. Membelanjakan Harta

Seorang konsumen diharuskan membelanjakan harta pada barang yang halal baik dari segi zat, wujud dan cara memperolehnya. Allah melarang membelanjakan harta pada perkara-perkara yang terlarang, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah 2: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.⁸⁷

Selain halal, seorang konsumen juga diharuskan membelanjakan harta pada komoditas yang *thayyib* dan baik. Ada adab-adab tertentu yang harus dipenuhi. Ketika memakan makanan yang baik akan berimplikasi pada perbuatan dan akhlaq yang di terapkan di kehidupan sehari-hari nantinya begitu pula sebaliknya ketika yang masuk dalam tubuh adalah komoditas yang haram maka akan berpengaruh buruk terhadap perbuatan dan akhlaq. Hal ini disinggung sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 3:

⁸⁷ Al-Qur'an, 2: 168.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْحَنِفَةُ ۖ وَالْمَوْقُودَةُ ۖ وَالْمُتَرَدِّبَةُ ۖ وَالنَّطِيحَةُ ۖ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ۖ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ ۖ وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۖ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸⁸

Dan juga seorang konsumen diwajibkan untuk mengkonsumsi barang yang bersih dalam artian bebas dari kotoran dan najis baik wujudnya maupun dzatnya. Secara luas bersih berarti bebas dari segala sesuatu yang tidak diberkahi atau yang tidak diridhoi oleh Allah SWT.

c. Meluangkan Waktu

Gaya hidup syariah diantaranya yaitu bagaimana meluangkan atau memanfaatkan waktu yaitu dengan hemat. Dikatakan hemat

⁸⁸ Al-Qur'an, 5:3.

apabila tindakan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seorang konsumen yang dikatakan hidup hemat tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan yang sekarang tetapi juga pemenuhan kebutuhan jangka panjang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian dan konsep diri, motif dan persepsi sedangkan faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Adapun penjelasan rincinya adalah:

1) Faktor Internal

a) Sikap

Sikap merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari dan di organisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atau reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan.⁸⁹

b) Pengalaman dan Pengamatan

Pegalaman di peroleh dari semua tindakan dimasa lalu atau belajar dari orang lain. Melalui pengalaman otomatis dapat

⁸⁹ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 211.

keluarga memegang peranan yang penting dan terlama sehingga secara tidak langsung mempengaruhi hal tersebut.

b) Kelas Sosial

Kelas sosial adalah kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relative homogeny dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat dan tingkah laku yang sama.⁹⁰

c) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

d) Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah suatu kelompok yang mempengaruhi sikap, norma, perilaku dan pendapatan konsumen. Kelompok referensi biasanya menentukan merk atau produk yang digunakan sesuai dengan aspirasi kelompok. Dan tentunya pengaruh dari kelompok referensi ini akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

⁹⁰ Kotler P. & Armstrong G, *Principles of Marketing 14 th Edition* (Pearson Prentice Hall: New Jersey, 2012), 48.

C. Perilaku Berderma

1. Pengertian Perilaku Berderma

Perilaku berderma adalah perilaku yang memiliki sisi positif yang menguntungkan dirinya sendiri dan juga orang lain dengan cara memberikan sesuatu sehingga orang lain tersebut merasa lebih baik. Perilaku berderma bernilai ibadah juga bernilai sosial. Dikatakan bernilai ibadah dikarenakan dapat memperoleh pahala dari Allah SWT sehingga hidup dapat lebih sejahtera dan dikatakan bernilai sosial karena dapat membantu orang lain yang mengalami kesulitan menjadi lebih baik sehingga dapat mempersempit kesenjangan sosial. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap sosial dan perilaku berderma seperti misalnya menyumbang uang dan yang lainnya sebaiknya tidak boleh dipaksakan, penekanan harus kepada kesadaran diri termasuk kesadaran berdasarkan hasil pengolahan diri. Menyumbang untuk kegiatan amal merupakan perwujudan dari siklus hidup dan keinginan tolong menolong dengan tanpa pamrih.

Perilaku berderma ini merupakan bagian dari perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain secara ikhlas, dan menimbulkan keuntungan baik fisik maupun psikologis bagi objek yang ditolong.⁹¹ Menurut definisi lain, perilaku prososial adalah perilaku

⁹¹ Muryadi dan Andik Matulesy, "Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru," *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2012), 547.

menolong yang bersifat menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan dan paksaan. Tindakan prososial lebih menutut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.⁹²

Menurut Mussenn, bentuk dari perilaku prososial yaitu:

- a) Berbagi (*Sharing*), kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik perasaan saat suka maupun duka.
- b) Kerjasama (*Cooperating*), kesediaan bekerjasama dengan orang lain demi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling menolong, saling menenangkan, dan saling memberi.
- c) Bertindak jujur (*Honestly*), kesediaan untuk melakukan sesuatu apa adanya, tidak terkesan menutupi, dan tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- d) Menolong (*Helping*), kesediaan memberikan bantuan ataupun pertolongan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan baik berbentuk moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu

⁹² Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol.1, No. 1 (Desember, 2010), 33.

orang lain atau menawarkan sesuatu yang dapat menunjang berlangsungnya prang yang ditolong tersebut.

- e) Berderma (*Donating*), kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian yang dimiliki untuk diberikan kepada orang lain yang sedang membutuhkan.⁹³

Jadi perilaku berderma termasuk kedalam bagian dari perilaku prososial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurah hati, dan saling membagi.⁹⁴

Adapun perilaku berderma tercantum dalam Surah Al-Maidah 5:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.⁹⁵

Sedangkan dasar hukum dalam Budha terdapat dalam kitab suci

Tripitaka. Sebagaimana termaktub dalam “Manggala 15”, Parita Suci:

⁹³ Mussen, P.H, *Essential of Child Development and Personaliti* (New York: Harper and Row Publisher Inc, 1989), 360.

⁹⁴ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, “Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi,” *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No, 1 (Desember, 2010), 34.

⁹⁵ Al-Qur’an, 5:2.

Damanca Dhammacari Yoca, Nata Kanca Sangaho, Anavajjani Kammani Etammang Alamuttamam. (Manggala, 15)

“Berdana dan hidup sesuai dengan Dhamma, menolong sanak keluarga, perbuatan tanpa cela. Itulah berkah utama”.⁹⁶

Dalam kitab Dhammapada, 233:

Jineka dariyah danena. (Dhp, 223)

“Atasilah noda keserakahan dan praktikkan dana”.⁹⁷

Baik ayat Al-quran maupun kutipan kita Budha dapat diambil kesimpulan bahwa berderma sangat dianjurkan sebagai berkah serta pengikis keserakahan yang menghalangi untuk mencapai Nibbana, menolong dalam kebaikan juga dalam taqwa.

Perilaku berderma merupakan bukti bahwa sesama manusia saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan demi memenuhi kebutuhan hidup dan melangsungkan hidup. Perilaku berderma ini merupakan suatu kebajikan yang ketika dikerjakan akan berpengaruh kepada kehidupan sendiri dan juga kehidupan orang lain.

2. Bentuk Perilaku Berderma

Adapun bentuk perilaku berderma yang akan dijelaskan yaitu meliputi zakat, infaq, wakaf dan shadaqah. Adapun rinciannya yaitu sebagai berikut:

⁹⁶ Yayasan Sangha Theravada Indonesia, *Paritta Suci* (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1994), 19.

⁹⁷ Ven Narada Mahathera, *Dhammapada* (Yogyakarta: Budhis Karaniya, 1992), XVII.

a. Zakat

Dalam istilah ekonomi, zakat adalah suatu tindakan pemindahan harta kekayaan dari golongan yang kaya kepada golongan miskin. Dinamakan zakat karena didalamnya mengandung unsur mengharapkan karunia Allah, mensucikan jiwa, dan menumbuhkan berbagai kebajikan.⁹⁸ Zakat ditinjau dari pendekatan etnis dan rasional ekonomis adalah sebagai kebijaksanaan ekonomi yang dapat mengangkat derajat orang-orang miskin, sehingga dampak sosial yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.⁹⁹

Zakat memberikan dua fungsi utama yaitu manfaat bagi individu (*nafs*) dan manfaat kolektif (*jamā'ī*).¹⁰⁰ Zakat dikeluarkan pada waktu yang khusus, yaitu sempurnanya kepemilikan selama satu tahun¹⁰¹, baik harta berupa binatang ternak, uang maupun barang dagangan, begitu juga terhadap biji-bijian, buah-buahan, barang tambang, penghasilan dan profesi yang semuanya wajib dizakati.¹⁰²

⁹⁸ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2013), 245.

⁹⁹ Kasyful Mahalli Amalia, "Potensi dan Peranan Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Medan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2012), 72.

¹⁰⁰ Manfaat individu dari zakat adalah bahwa ia akan membersihkan dan menyucikan mereka yang membayar zakat. Zakat akan membersihkan hati manusia dari sifat kekikiran dan cinta harta yang berlebihan, dan zakat akan menyucika atau menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati manusia. Sementara itu, manfaat kolektif dari zakat adalah bahwa zakat akan terus mengingatkan orang yang memiliki kecukupan harta bahwa ada hak orang lain dalam hartanya. Lihat Ascaraya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 10.

¹⁰¹ Permulaanya dihitung mulai dari saat memiliki *nishab* dan harus genap selama satu tahun penuh. Seandainya terjadi kekurangan di pertengahan tahun lalu kembali cukup, permulaan tahun dihitung dari saat cukupnya itu. Lihat Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 248.

¹⁰² Ahmad Atabik, "Manajemen Pengelolaan Zakat yang Efektif di Era Kontemporer", *ZISWAF*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2015), 43.

Penerapan sistem zakat akan mempunyai berbagai implikasi di berbagai segi kehidupan, antara lain:¹⁰³

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat yang kekurangan.
- 2) Memperkecil jurang kesenjangan ekonomi.
- 3) Menekan jumlah permasalahan kesenjangan sosial; kriminalitas, pelacuran, gelandangan, pengemis, dan lain-lain.
- 4) Menjaga kemampuan beli masyarakat agar dapat memelihara sektor usaha. Dengan kata lain zakat menjaga konsumsi masyarakat pada tingkat yang minimal sehingga perekonomian dapat terus berjalan.
- 5) Mendorong masyarakat untuk berinvestasi, tidak menumpuk hartanya (*idle*).

b. Infaq

Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infaq bisa diberikan kepada siapa saja artinya mengeluarkan harta untuk kepentingan tertentu.¹⁰⁴ Hukum Islam telah menjelaskan bagaimana berinfaq atau membelanjakan harta. Infaq yang dilarang yaitu infaq yang ditujukan dalam rangka kemaksiatan seperti *isrāf* dan *ṭabzīr*. Adapun infaq

¹⁰³ Ascaraya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

¹⁰⁴ Qurratul ‘Aini Wara Hastuti, “Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar”, *ZISWAF*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2016), 43.

yang diperintahkan yaitu infaq *qawam* yaitu infaq yang sesuai dengan tuntunan syariah dengan tujuan menambah ketaatan kepada-Nya.

c. Wakaf

Wakaf memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Wakaf adalah instrument ekonomi Islam yang unik yang mendasarkan fungsinya pada unsur kebajikan (*birr*), kebaikan (*ihsan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Dalam fikih, wakaf secara bahasa mengandung arti menahan. Karenanya wakaf secara umum didefinisikan dengan “menahan kapital dari kepemilikan seseorang atau kelompok tertentu selamanya dan membelanjakan hasilnya sebagai sedekah”.¹⁰⁵ Dalam istilah syara’ secara umum wakaf adalah sejenis pemberian dengan pelaksanaannya dengan cara menahan (pemilikan) kemudian menjadikan manfaatnya berlaku secara umum.¹⁰⁶

Wakaf dikembangkan sejak tahun kedua hijriah, dan menjadi salah satu instrument pendorong kesejahteraan umat. Dalam sejarah Islam, wakaf dikenal sejak masa Rasulullah kemudian diikuti oleh sahabat-sahabatnya. Jadi, selain bersumber dari Al-Qur’an juga didasarkan pada perbuatan para sahabat.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sukron Kamil, *Ekonomi Islam, Kelembagaan, dan Konteks Keindonesiaan dari Politik Makro Ekonomi Hingga Realisasi Mikro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 157.

¹⁰⁶ Bashlul Hazani, “Peran dan Aplikasi Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat di Indonesia”, *Analisis*, Vol. XVI, No. 1 (Juni, 2016), 177.

¹⁰⁷ Uraian lebih lanjut dan lebih lengkap mengenai hal ini lihat Isnaini Harahap, *Hadis-hadis Ekonomi* (Jakarta:Kencana, 2017), 217.

Ciri utama wakaf yang sangat membedakan adalah terjadinya pergeseran kepemilikan pribadi menuju kepemilikan Allah SWT yang diharapkan abadi, memberikan manfaat secara berkelanjutan. Melalui wakaf diharapkan akan terjadi proses distribusi manfaat bagi masyarakat secara lebih luas, dari manfaat pribadi (*private benefit*) menuju manfaat masyarakat (*social benefit*).¹⁰⁸

d. Shadaqah

Shadaqah adalah suatu akad pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharap keridaan dan pahala dari Allah SWT dan tidak mengharap sesuatu imbalan jasa atau penggantian.¹⁰⁹ Pengertian lain dari shadaqah adalah pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu.¹¹⁰ Landasan shadaqah terdapat dalam Surah An-Nisa' ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat

¹⁰⁸ Isnaini Harahap, Yenni Samri Juliati Nasution, *Hadis-hadis....* 215.

¹⁰⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2016), 342.

¹¹⁰ Abdus Sami dan Muhammad Nafik HR, “Dampak Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha Studi Kasus Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya”, *JESTT*, Vol. 1, No. 3 (Maret, 2014), 205.

demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”¹¹¹

Zhahir Hadis menunjukkan bahwa syukur dengan sedekah itu wajib bagi seorang muslim di setiap hari, namun syukur terbagi ke dalam dua tingkatan.¹¹² Shadaqah diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan dan bisa dikeluarkan kapan saja. Shadaqah dianjurkan kepada setiap orang yang beriman, baik miskin maupun kaya, baik yang kuat maupun yang lemah, baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, yang lapang rezekinya maupun yang sempit serta yang bakhil maupun yang dermawan.¹¹³ Shadaqah memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu dapat menghindari gaya hidup bermewahan dan suka pamer serta dapat mengurangi rasa cinta pada dunia. Adapun sedekah tidak harus dalam bentuk harta benda tetapi dalam bentuk lain seperti:¹¹⁴

- 1) Mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai (berselisih)
- 2) Menolong dan membantu sesama muslim.
- 3) Bertutur kata yang baik.
- 4) Keutamaan berjalan menuju masjid untuk shalat berjamaah.

¹¹¹ Al-Qur'an, 4:114.

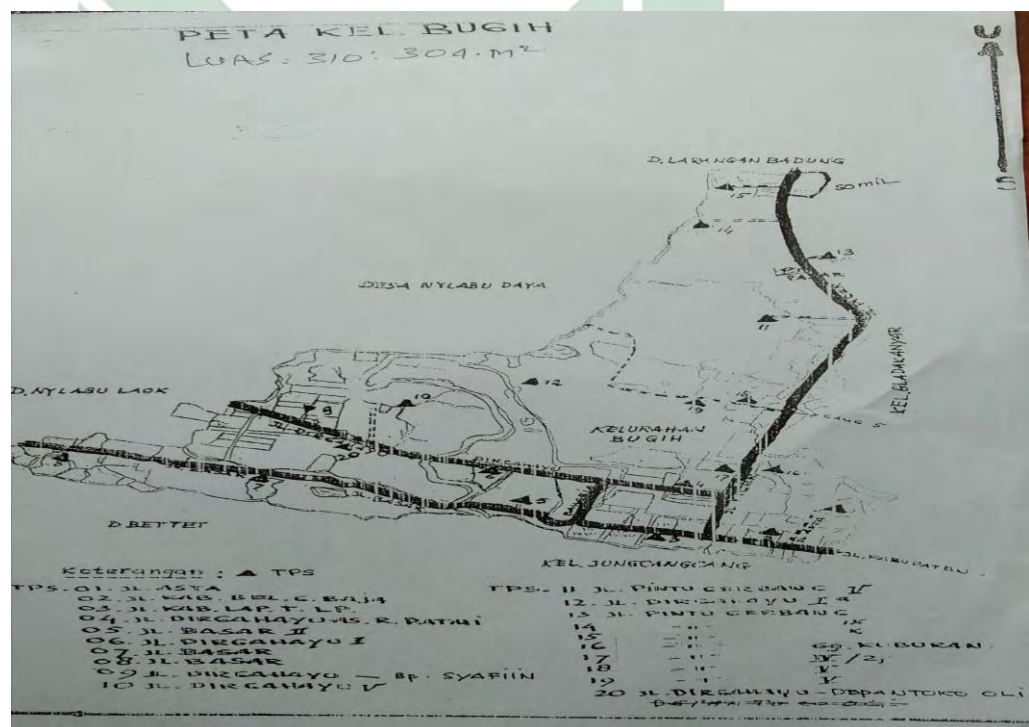
¹¹² Dua tingkatan syukur pertama syukur wajib, yaitu syukur dalam bentuk mengerjakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Syukur seperti ini wajib dan sudah cukup sebagai tanda syukur atas seluruh nikmat. Kedua, syukur sunnah yaitu maksudnya seorang hamba mengerjakan ibadah-ibadah sunnah setelah mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Ini adalah tingkatan *as-sābiqun* (orang-orang yang terdahulu dalam kebaikan) yang didekatkan kepada Allah.

¹¹³ Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Sedekah* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2010), 13.

¹¹⁴ Isnaini Harahap, Yenni Samri Juliati Nasution, *Hadis-hadis....* 212.

- Swasta	: 1.689 Orang
2. Wiraswasta/ Pedagang	: 481 Orang
3. Tani	: 364 Orang
4. Pertukangan	: 379 Orang
5. Buruh Tani	: 97 Orang
6. Pensiunan	: 81 Orang
7. Nelayan	: - Orang
8. Pemulung	: 30 Orang
9. Jasa	: 84 Orang
10. Lain-lain	: - Orang

2. Peta Kelurahan Bugih



B. Perilaku Konsumen Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan

Perilaku konsumsi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi adalah kegiatan pemanfaatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Apalagi konsumsi akhir-akhir ini sudah merambat pada kebutuhan akan barang mewah, bukan hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja. Hal ini didukung oleh merebaknya pusat perbelanjaan dan mudahnya mobilitas sosial. Kemudahan tersebut tentunya akan berdampak pada perilaku konsumsi yang dilakukan. Perilaku konsumsi yang dilakukan akan selaras dengan pendapatan yang diterima. Ketika pendapatan rendah berarti konsumsi yang dilakukan juga akan rendah dan begitupun sebaliknya. Perilaku konsumsi setiap orang tentunya akan berbeda.

Menurut pernyataan informan bahwa beliau paham tentang perilaku konsumsi karena beliau merupakan guru ngaji disana. Hal ini beliau utarakan lewat penuturannya kepada peneliti. Beliau menyetujui bahwa faktor psikologis, sosial, faktor budaya dan faktor pribadi mempengaruhi perilaku konsumsinya karena beliau sadar bahwa beliau hidup tidak sendirian dan hidup di lingkungan sosial. Ketika disuruh memilih antara harga barang dengan kualitas, beliau mengatakan tergantung pada barangnya, jika sekedar makanan ia memilih harga, tetapi ketika berupa pakaian, ia lebih memilih kualitas. Beliau berperilaku seimbang tidak boros dan tidak pula kikir hal itu beliau buktikan dengan kesehariannya dalam mengkonsumsi untuk dirinya dan juga keluarga. Beliau mengakui bahwa pernah membeli barang berlebih,

menggunakan dua barang yang sama dengan merk berbeda tetapi beliau tidak pernah berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹⁵

Menurut Ibu Susianti Kusmadewi, bahwa beliau melakukan konsumsi berdasarkan pada kebutuhan pokok yang pastinya di perhatikan kehalalan ketika dikonsumsi. Menurut beliau, manfaat merupakan hal yang penting karena dapat memberikan kepuasan tersendiri dan memudahkan dalam suatu hal. Beliau juga dalam membeli barang terkadang berlebih dan pernah menggunakan barang yang sama dengan merk berbeda karena menurut beliau itu hal lumrah apalagi *youtube* memberikan pengaruh yang besar sekali. Beliau belum bisa berperilaku seimbang karena beliau mengakui bahwa lebih besar konsumsi untuk dirinya sendiri dibanding keluarganya. Beliau mengakui pernah berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup karena beliau mengatakan bahwa lebih besar pasak daripada tiang. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ayu Ashari, Kamilah dan Raudatul Jannah.¹¹⁶

Pernyataan tersebut didukung dengan temuan observasi yang peneliti lakukan di rumah Susianti Kusmadewi. Peneliti tiba di rumah Susianti Kusmadewi, disana peneliti diperbolehkan melihat rumahnya. Penampilan yang baik dan disambut dengan keadaan baik meskipun memang perlengkapan rumah dan kondisi furniturnya kurang lengkap. Disana peneliti melihat bahwa beliau senang untuk make up, tak sungkan peneliti diberi tahu

¹¹⁵ Hosnol Khotimah, *Wawancara*, Pamekasan. 21 Februari 2020.

¹¹⁶ Susianti Kusmadewi, *Wawancara*, Pamekasan. 15 Februari 2020, Ayu Ashari, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Kamilah, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Raudatul Jannah, *Wawancara*, 18 Mei 2020.

apa saja alat make up nya, jelas ada produk yang bisa dibilang mahal disitu seperti Wardah dan Pixy dan merk lipstick lainnya ada yang mahal dan ada yang terjangkau. Sikat gigi yang dipakai sama dengan pasta gigi suaminya, tetapi urusan pasta gigi, beliau membeli dua buah pasta gigi sebagai perbandingan, dua buah sabun cair yaitu *Dettol* dan *Citra*. Beliau termasuk salah satu masyarakat kelurahan Bugih yang termasuk kategori ekonomi menengah dengan pendapatan Rp. 4.000.000,- dengan pengeluaran yang hampir sama.¹¹⁷

Menurut istri Kyai sekaligus guru ngaji, bahwa kebutuhan yang dikonsumsi itu ialah kebutuhan pokok sehari-hari seperti misalnya sabun cuci dan sabun mandi. Kehalalan merupakan aspek terpenting dalam mengonsumsi karena kehalalan merupakan pembentuk karakter anak kelak, karena jangan heran apabila ada anak nakal karena bisa jadi diberikan sesuatu dari yang tidak halal juga, label BPOM semakin memudahkan untuk menentukan kehalalan barang atau jasa. Keseimbangan dalam konsumsi itu perlu untuk diri sendiri dan keluarga, tidak kikir dan tidak boros juga. Tidak ada barang berlebih karena membeli yang secukupnya apabila tidak seperti itu nanti mubadzir. Tidak membeli barang yang sama dengan merk yang berbeda itu dapat mengurangi kemubadziran seperti minyak goreng Sunco tetap Sunco dan pasta gigi herbal tetap seterusnya pasta gigi herbal. Juga tidak pernah

¹¹⁷ Susianti Kusmadewi, *Observasi*, Pamekasan, 15 Februari 2020.

membeli barang secara terus-menerus tanpa digunakan karena hal itu termasuk berlebihan dan dilarang dalam Islam dilarang.¹¹⁸

Pernyataan tersebut dapat kami percayai dengan didukung adanya temuan pada saat wawancara dengan melakukan observasi sekaligus. Saat peneliti mewancarai Hj. Anis Salimah, peneliti juga mengamati tempat tinggal, perlengkapan, furnitur, penampilan dan kondisi di masyarakat sekitar. Peneliti terkesima dengan kondisi rumah yang bisa dikategorikan mewah di kelurahan Bugih yang terletak di jalan Dirgahayu Gg: 3 Pamekasan dibandingkan dengan rumah-rumah disekitarnya. Rumahnya 2 lantai dengan perabotan yang serba lengkap dan dengan furnitur khas orang kaya. Beliau termasuk kalangan ekonomi atas dengan pendapatan sebesar Rp. 4.200.000 karena pensiunan, dengan pengeluaran yang relatif sama juga.¹¹⁹

Menurut Hamimah selaku guru Honorer, bahwa beliau mengonsumsi pada kebutuhan dasarnya, kebutuhan pokok sehari-hari yang halal karena beliau sadar bahwa beliau seorang muslim, barang atau jasa yang dikonsumsi baik dan tentunya ada masalah. Beliau mengakui bahwa faktor sosial, budaya, psikologis, dan pribadi berpengaruh terhadap perilaku konsumsi yang dilakukannya. Ketika mengonsumsi, tidak ada barang yang berlebihan. Beliau sudah berperilaku seimbang tidak kikir dan tidak boros juga dan juga seimbang untuk dirinya sendiri dan keluarganya yang kebetulan dua-duanya

¹¹⁸ Hj. Anis Salimah, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Februari 2020.

¹¹⁹ Hj. Anis Salimah, *Observasi*, Pamekasan, 21 Februari 2020.

bekerja. Beliau mengonsumsi barang yang memberikan manfaat kepadanya karena percuma mengonsumsi barang atau jasa yang tidak membawa manfaat setelahnya.

Menurut Alfiatus Zainiyah, mengonsumsi pada kebutuhan dasar seperti makanan. Adapun faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis mempengaruhi perilaku konsumsi yang dilakukannya. Beliau mengatakan bahwa manfaat merupakan indikator yang penting dalam mengonsumsi. Beliau pernah menggunakan dua jenis barang yang sama dengan merk yang berbeda dan pernah membeli barang secara terus-menerus tanpa digunakan. Ibu Alfia juga berperilaku seimbang untuk dirinya maupun keluarga dan barang yang dikonsumsi lebih sesuai dengan kebutuhan dibandingkan keinginan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Rusliati, Ibu Nurhayati, Fahrul Soleh, dan Nora Qomariyah.¹²⁰

Hal lain disampaikan oleh Rony Dwiansyah Ramdani selaku Marketing Bank Mandiri Syariah. Rony mengonsumsi pada kebutuhan sehari-harinya. Rony mengakui bahwa faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis tentu memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumsinya. Rony memperhatikan aspek kehalalan dalam mengonsumsi dan mengakui bahwa masalah merupakan faktor utama dalam mengonsumsi. Dia tidak pernah menggunakan dua jenis barang yang sama dengan merk berbeda dan tidak ada

¹²⁰ Alfiatus Zainiyah, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Februari 2020, Rusliati, 21 Februari 2020, Nurhayati, 18 Februari 2020, Fahrul Soleh, 24 Februari 2020, dan Nora Qomariyah, 23 Februari 2020.

barang yang berlebih. Dia mengatakan bahwa sudah berperilaku seimbang untuk dirinya dan keluarga. Dan mengatakan bahwa tidak ada barang yang berlebih.¹²¹

Menurut Hosniah, beliau selaku ibu rumah tangga mengonsumsi pada kebutuhan sehari-hari, misal kebutuhan dapur untuk makan dan minum dan tentunya kebutuhan yang biasa dikonsumsi yang sudah pasti kehalalannya. Beliau mengakui bahwa faktor pribadi, psikologis, sosial maupun budaya memberikan peran terhadap perilaku konsumsi. Tidak ada barang yang berlebih, pernah menggunakan dua buah jenis barang yang sama dengan merk yang berbeda. Beliau mengatakan bahwa telah berperilaku seimbang untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Hasibah, Nur Hasanah, Useh dan Siyeh.¹²²

Adapun Kur mengonsumsi pada barang kebutuhan pokok semisal makanan dan minuman. Kur mengakui bahwa faktor-faktor yang disebutkan sedikit tidak pasti memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumsi yang dilakukan. Kur memperhatikan aspek kehalalan dari barang yang dikonsumsi dan mengakui bahwa ada barang tertentu yang berlebih. Dan Kur mengakui masih belum bisa sepenuhnya berperilaku seimbang untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Kur adalah ibu rumah tangga yang berjualan

¹²¹ Rony Dwiansyah Ramdani, *Wawancara*, Pamekasan, 23 Februari 2020.

¹²² Hosniah, *Wawancara*, Pamekasan, 23 Februari 2020, Hasibah, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Nur Hasanah, 14 Mei 2020, Useh, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Siyeh, *Wawancara*, 18 Mei 2020.

bermacam-macam di depan rumahnya dengan segala jualan yang banyak dan rumah yang lumayan sempit.

C. Gaya Hidup Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan

Gaya hidup merupakan cerminan dari perilaku konsumsi. Keduanya berkesinambungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Gaya hidup yang diterapkan akan mempengaruhi terhadap perilaku konsumsi yang dilakukan. Gaya hidup dalam hal ini menitikberatkan pada bagaimana masyarakat Bugih menggunakan pendapatan yang diperolehnya, bagaimana menggunakan waktunya dan berkegiatan atau beraktivitas dalam hidupnya.

Menurut Nurhayati selaku guru di SDN Bugih 2 bahwa beliau membelanjakan hartanya pada kebutuhan pokoknya dengan memperhatikan kehalalan dari barang yang dikonsumsi tentunya barang atau jasa yang dikonsumsi bebas dari kotoran dan najis. Beliau berperilaku seimbang ada anggaran konsumsi dan ada anggaran tabungan. Beliau tidak terlalu mengikuti trend yang terjadi, beliau merasa biasa saja memakai barang *branded* tetapi beliau mau membeli barang *branded* walaupun harganya lumayan agak mahal. Beliau lebih memilih produk lokal. Beliau sering berbelanja ditempat berbeda. Menurut Ibu Nurhayati, status sosial itu tidaklah penting. Dan beliau tidak mengkonsumsi hanya untuk menunjukkan status sosialnya. Beliau sering *hangout* dengan teman-temannya, teman sesama profesinya. Entah itu ke Arek Lancor, pantai, kafe, dan lain sebagainya. Beliau adalah seorang guru

dengan pendapatan sekitar Rp. 4.000.001- 8.000.000,-. Dan beliau merasa senang jika menjadi pusat perhatian, tetapi tidak memiliki keinginan untuk menjadi *transedttter*.¹²³ Hal ini didukung dengan temuan observasi di rumah Ibu Nurhayati.

Rumah ibu Nurhayati sangatlah luas dan bisa dikatakan termasuk golongan masyarakat ekonomi atas. Beliau mempunyai mobil yang terparkir di halaman rumahnya. Peralatan dan furniture rumahnya bisa dikatakan sangat lengkap. Penampilan Ibu Nurhayati sangatlah baik. Peneliti datang kesana ketika Ibu Nurhayati baru pulang mengajar. Peneliti menunggu sembari bersenda gurau dengan anaknya, karena anaknya kebetulan adalah teman peneliti. Peneliti disajikan suguhan seperti pada umumnya. Ibu Nurhayati sangatlah *welcome*. Disana peneliti mendapati bahwa meskipun termasuk kalangan ekonomi atas, Ibu Nurhayati dan keluarga berpenampilan sederhana dan bersikap tidak seperti orang kaya pada umumnya. Peneliti juga melihat suami dari Ibu Nurhayati menaiki sepeda meskipun keluarga tersebut mempunyai mobil.¹²⁴

Menurut pernyataan Ibu Rusliati bahwa beliau memprioritaskan kebutuhan pokok dibanding kebutuhan yang lain. Kebutuhan pokok yang dikonsumsi pun harus halal dan bersih karena beliau berpendapat bahwa yang dikonsumsi tersebut dimasukkan ketubuh dan tidak mungkin dimasukkan hal

¹²³ Nur Hayati, *Wawancara*, Pamekasan, 18 Februari 2020.

¹²⁴ Nur Hayati, *Observasi*, Pamekasan, 18 Februari 2020.

yang tidak-tidak. Beliau merasa bangga memakai barang *branded* dan beliau juga pernah membeli barang *branded* walaupun mahal. Beliau juga pernah membeli karena potongan harga karena beliau merasa tertarik dengan harga yang ditawarkan. Beliau berperilaku seimbang dalam artian tidak boros dan tidak pula kikir untuk dirinya dan untuk keluarganya. Beliau mengatakan bahwa status sosial itu hakikatnya tidaklah penting karena sama saja antara yang kaya dengan yang miskin. Pendapatan tentu ada yang dianggarkan untuk ditabung. Untuk refreshing atau *hangout* beliau merasa jarang dan tidak wajib untuk melakukan itu. Menurut beliau pula menjadi pusat perhatian sangatlah menyenangkan tetapi beliau tidak mempunyai keinginan untuk menjadi pusat perhatian itu.¹²⁵

Menurut pernyataan Kur, beliau memenuhi kebutuhan pokok sekaligus kebutuhan pelengkap dengan memperhatikan kebersihan, *thayyib* dan tentunya ketika *thayyib* tentu sudah bebas dari kotoran. Beliau mengikuti trend yang terjadi. Beliau lebih memilih produk impor karena menurutnya barang impor tentu memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan barang lokal karena harga tentu tidak akan membohongi kualitas. Beliau mengakui bahwa masih belum berperilaku seimbang atau sederhana, beliau sering boros dalam pengeluaran tetapi beliau mencoba untuk menata agar tidak boros kembali. Menurut beliau status sosial itu penting karena menurut beliau ketika memiliki kedudukan yang tinggi maka akan di hormati, dihargai

¹²⁵ Nur Hayati, *Wawancara*, Pamekasan, 18 Februari 2020.

dan akan di segani oleh orang lain. Beliau pernah membeli hanya untuk menunjukkan status sosial karena menurut beliau ada kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Menurut beliau pula, refreshing atau *hangout* itu tidak begitu penting, dan beliau mengakui bahwa menjadi pusat perhatian adalah sesuatu yang menyenangkan karena orang lain akan melihat serta memperhatikannya, itu kebahagiaan tersendiri.¹²⁶ Hal tersebut diyakini dengan temuan peneliti.

Disaat peneliti datang kesana dapat diamati bahwa kondisi rumah Ibu Kur dalam keadaan kurang baik, dengan kondisi rumah yang agak sempit dan dengan anggota keluarga yang lumayan banyak. Furnitur nya kurang begitu lengkap tetapi peralatan rumahnya bisa dikatakan baik. Terdapat banyak boneka-boneka yang ditaruh dilemari kecil dan peralatan rumah yang ditaruh seadanya. Peralatan yang banyak dengan kondisi rumah yang sempit membuat kondisi rumah terkesan kurang rapi dan sesak. Ketika disana peneliti disambut baik dengan penampilan yang baik pula. Disana peneliti melihat Ibu Kur banyak dagangannya. Dan ketika pergi ke shalawatan, peneliti dibuat takjub dengan pakaian dan tas yang tergolong mewah yang dipakai oleh Ibu Kur serta dua anaknya. Tak hanya saat shalawatan, Ibu Kur juga dikenal dengan orang yang modis dan mengikuti zaman, ketika kemana pun dia berpenampilan mewah. Bukan suatu rumor apabila kemewahan untuk acara pernikahan anaknya akan dirayakan dengan besar-besaran, meski ibu Kur

¹²⁶ Kur, *Wawancara*, 24 Februari 2020.

tidak mampu tapi beliau berani berhutang demi perayaan pernikahan anaknya yang akan digelar sangat mewah.¹²⁷

Menurut Hosniyah, berperilaku sesuai dengan kebutuhan pokok yang halal, hanya mengonsumsi pada barang-barang yang jelas halalnya. Adapun dalam membelanjakan harta beliau membelanjakan dengan seimbang yaitu tidak boros dan tidak pula kikir artinya ketika memang harus dibelanjakan tentu dibelanjakan. Beliau mengakui bahwa telah berperilaku seimbang untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Untuk urusan menghabiskan waktu diluar, beliau tidak setuju. Beliau lebih memilih untuk menghabiskan dan meluangkan waktunya dirumah bersama dengan anak-anaknya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh¹²⁸

D. Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan

Perilaku berderma merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berderma membuktikan bahwa masyarakat saling membutuhkan satu sama lainnya dan membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Berderma tentu

¹²⁷ Kur, *Observasi*, 24 Februari 2020.

¹²⁸ Hosniyah, *Wawancara*, 23 Februari 2020, Fahrul Soleh, *Wawancara*, 24 Februari 2020, Nora Qomariyah, *Wawancara*, 23 Februari 2020, Roni Dwiansyah, *Wawancara*, 23 Februari 2020, Alfiatus Zainiyah, *Wawancara*, 22 Februari 2020, Hamimah, *Wawancara*, 18 Februari 2020, Hj. Anis Salimah, *Wawancara*, 25 Februari 2020, Hosniyah, H. Ach. Madani, Susianti Kusmadewi, *Wawancara*, 15 Februari 2020, Ayu Ashari, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Hasbiah, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Nur Hasanah, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Kamilah, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Useh, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Siyeh, *Wawancara*, 24 Februari 2020. Raudatul Jannah, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Hosnol Khotimah, *Wawancara*, 21 Februari 2020.

memiliki nilai positif baik bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Perilaku berderma yang dilakukan tentunya akan berimplikasi dan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku konsumsi dan gaya hidup.

Menurut pernyataan ketua RT Gang II, bahwa beliau tidak mempunyai waktu-waktu tertentu dalam berderma. Beliau mengatakan bahwa selama ada orang yang membutuh beliau akan memberi. Ketika berderma, beliau merasa senang dan bersyukur karena sudah bisa berguna untuk orang lain dan juga semakin menambah rasa syukur karena tidak semua orang seberuntung yang lain. Beliau pernah berderma disaat beliau sedang butuh dan mengingatkan bahwa berderma itu harus ikhlas karena apabila tidak ikhlas maka akan percuma dan sia-sia. Beliau menyalurkan zakat ke masjid dan beliau pernah berinfaq serta berwakaf.¹²⁹

Menurut pernyataan Hj. Anis, bahwa mempunyai waktu-waktu tertentu dalam berderma misalnya tanggal 10 Rajab memberi pada madrasah di dekat masjid dan pada hari raya. Beliau tidak membatasi dalam berderma kepada siapapun yang membutuhkan. Beliau pernah berderma saat butuh dan tidak mengharapkan imbalan karena beliau ikhlas. Beliau berderma secara langsung dan juga secara tidak langsung. Secara langsung kepada keponakan-keponakannya dan orang sekitar, dan secara tidak langsung yaitu disalurkan ke masjid karena rumahnya berdempetan dengan masjid. Beliau pernah memberi saat sedang kesulitan dengan pertimbangan bisa meminta kepada

¹²⁹ H. Achmad Madani, *Wawancara*, 23 Februari 2020.

suami dan lebih suka berderma saat sepi. Menurut beliau, berderma yang diumumkan kepada orang lain itu termasuk kepada riya' dan ingin dipuji. Untuk zakat, beliau berzakat fitrah dan zakat pertanian. Zakat pertanian dalam bentuk beras atau jagung satu gantang satu gantang. Untuk wakaf beliau pernah berwakaf di Pondok Pesantren Polagan Galis dekat dengan Pasar Keppo.¹³⁰

Menurut pernyataan Kur bahwa ada waktu tertentu dalam berderma yaitu lebih utama di hari Jumat tetapi lebih sering dihari biasa ketika memang ada orang yang membutuhkan. Beliau berderma pun juga ikhlas karena percuma kalau tidak ikhlas tidak akan memperoleh pahala dan tidak ada batasan. Beliau berderma dengan alasan bisa berbagi dan bisa membantu orang lain yang memang tidak seberuntung dirinya. Beliau berderma di tempatt sepi dan ramai sama saja, tetapi lebih srek di tempat sepi. Beliau mengeluarkan zakat di masjid dan beliau tidak merasa dibebani akan hal itu. Beliau lebih memilih menyalurkan ke masjid karena beliau merupakan salah satu pengurus dari masjid ketika ada acara-acara tertentu. Dan beliau mengakui bahwa untuk infaq dan wakaf belum mampu melakukan karena terhalang oleh kondisi ekonomi.¹³¹

Menurut pernyataan Hasibah, beliau berderma tidak ada batasan waktu tertentu ketika memang ada yang membutuhkan ya diberi. Berdermapun

¹³⁰ Hj. Anis Salimah, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

¹³¹ Kur, *Wawancara*, 24 Februari 2020.

tentunya merasa senang dan bahagia karena telah berguna dan bisa membantu orang lain yang sedang kekurangan. Beliau mengakui pernah berderma disaat beliau juga sedang membutuhkan, tetapi beliau yakin bahwa dibalik kesusahannya masih ada orang lain yang lebih membutuhkan dibanding dirinya. Beliau lebih senang berderma secara langsung kepada orangnya karena beliau tidak begitu paham tentang lembaga-lembaga zakat atau amal yang ada, beliau paham wakaf dan shadaqah tapi belum bisa melaksanakannya.¹³²

¹³² Hasibah, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Hosniyah, *Wawancara*, 23 Februari 2020, Fahrul Soleh, *Wawancara*, 24 Februari 2020, Nora Qomariyah, *Wawancara*, 23 Februari 2020, Roni Dwiansyah, *Wawancara*, 23 Februari 2020, Alfiatus Zainiyah, *Wawancara*, 22 Februari 2020, Hamimah, *Wawancara*, 18 Februari 2020, Hj. Anis Salimah, *Wawancara*, 25 Februari 2020, Hosniyah, H. Ach. Madani, Susianti Kusmadewi, *Wawancara*, 15 Februari 2020, Ayu Ashari, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Nur Hasanah, *Wawancara*, 14 Mei 2020, Kamilah, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Useh, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Siyeh, *Wawancara*, 24 Februari 2020. Raudatul Jannah, *Wawancara*, 18 Mei 2020, Hosnol Khotimah, *Wawancara*, 21 Februari 2020.

BAB IV

PERILAKU KONSUMEN, GAYA HIDUP DAN PERILAKU BERDERMA MASYARAKAT KELURAHAN BUGIH DALAM PERSPEKTIF KONSUMSI ISLAM

A. Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa informan di masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan, maka penulis menemukan beberapa perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma di masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan, yaitu:

1. Perilaku Konsumen Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan

Masyarakat kelurahan Bugih dalam berperilaku konsumsi adalah lebih mengonsumsi kebutuhan pokok sehari-hari, diantaranya adalah beras, gula, minyak, dan lainnya. Ada minoritas yang merambat pada kebutuhan pelengkap dan kebutuhan akan barang mewah tetapi mayoritas lebih pada kebutuhan pokok. Dalam mengonsumsi, masyarakat kelurahan Bugih memperhatikan aspek kehalalan di setiap barang atau jasa baik dari dzat, wujudnya dan cara memperolehnya karena kehalalan merupakan sesuatu yang wajib selain alasan muslim barang atau jasa yang dikonsumsi akan berimplikasi pada perilaku, akhlak dan tabiat mereka. Dalam wawancara

dengan Hj. Anis Salimah selaku istri Kyai dan merupakan Bu Nyai disana beliau mengatakan bahwa kehalalan itu penting mengingat kita adalah muslim dan apa susahnya karena kita telah dimudahkan oleh adanya BPOM. Beliau mengatakan bahwa barang yang dikonsumsi akan mempengaruhi dan membentuk pribadi, perbuatan dan akhlak.¹³³

Masyarakat kelurahan Bugih dalam mengonsumsi mengakui dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis. Mayoritas mereka mengatakan bahwa faktor tersebut ada dan mempengaruhi karena mereka merupakan makhluk sosial yang tentu hidupnya tidak akan jauh dari orang lain dan membutuhkan orang lain. Tentunya dengan mengakui sebagai makhluk sosial maka akan mempermudah aktivitas dan kegiatan yang dilakukan. Masyarakat kelurahan Bugih mengonsumsi dengan memperhatikan manfaat dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Karena mayoritas mereka mengonsumsi barang atau jasa apabila memberikan manfaat untuk dirinya. Karena yang dikonsumsi adalah yang benar-benar memberi dampak dan manfaat. Rata-rata mereka lebih memprioritas kualitas dibanding harga dikarenakan kualitas tidak akan membohongi harga. Kualitas barang atau jasa yang bagus bergantung pada harga dan begitupun sebaliknya. Kualitas merupakan kemampuan sebuah produk atau jasa untuk memuaskan kebutuhan atau tuntutan dari pelanggan. Menurut Veithzal Rivai, kualitas adalah suatu upaya untuk menghasilkan segala sesuatu yang terbaik, sekaligus

¹³³ Wawancara, Hj. Anis Salimah, 24 Februari 2020.

meningkatkan serta menjamin keberlangsungan dan kemajuannya.¹³⁴ Kualitas membuat barang atau jasa menjadi lebih bernilai dan memiliki harga jual tinggi dibanding barang atau jasa yang tidak berkualitas. Ada beberapa dimensi yang mencerminkan kualitas menurut Fandy Tjiptono, yaitu:

- a. Kinerja (*Performance*), karakteristik operasi dari produk inti yang dibeli. Misalnya kecepatan, kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaan.
- b. Ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*Feature*), yaitu karakteristik sekunder atau pelengkap.
- c. Kesesuaian dengan spesifikasi (*Conformance to Specification*) yaitu sejauh mana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya pengawasan kualitas dan desain, standar karakteristik operasional.
- d. Keandalan (*Reability*), yaitu kemungkinan kecil akan mengalami kerusakan atau gagal di pakai.
- e. Daya tahan (*Durability*), berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan.
- f. Estetika (*Esthetica*) yaitu daya tarik produk terhadap panca indera. Misal keindahan desain produk, keunikan model produk, dan kombinasi.

¹³⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 195.

- g. Kualitas yang dipersepsikan (*Perceived Quality*), merupakan persepsi konsumen terhadap keseluruhan kualitas atau keunggulan suatu produk.
- h. Dimensi kemudahan perbaikan (*Service Ability*), meliputi kecepatan, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.

Dalam mengonsumsi pun mereka menggunakan dua jenis barang yang sama dengan merk yang berbeda karena hal tersebut merupakan hal yang lumrah di zaman yang serba modern ini. Masyarakat kelurahan Bugih dalam mengonsumsi juga tidak berlebihan mayoritas mereka memiliki anggaran untuk tabungan dan untuk pengeluaran. Sehingga tidak ada yang terbuang percuma atau sia-sia. Mereka juga berperilaku seimbang untuk dirinya dan untuk keluarga. Ini menandakan bahwa mereka berperilaku sederhana tidak boros dan tidak terlalu kikir juga.

2. Gaya Hidup Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan

Gaya hidup seperti yang dipaparkan diatas adalah bagaimana seseorang dalam beraktivitas/ berkegiatan, membelanjakan pendapatan yang diperoleh serta bagaimana seseorang itu meluangkan waktunya. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan pada akhirnya akan menentukan pilihan konsumsinya.

Masyarakat kelurahan Bugih enggan untuk *hangout* atau *refreshing* sebentar di sela kesibukan atau hanya untuk mengusir penat dan lelah bekerja. Meskipun jarak dari kelurahan Bugih dengan pusat kota sangatlah dekat, tetapi mereka tidak mau untuk sekedar *refreshing* dan keluar. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dirumah. Dalam pemenuhan kebutuhan, mereka berperilaku hemat dalam artian hanya memenuhi kebutuhan pokok saja tentunya seefisiensi mungkin. Mereka juga memikirkan kebutuhan yang dijalani dan kebutuhan yang akan datang. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang secara sia-sia.

3. Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan

Perilaku berderma tentu tidak akan lepas dari seorang muslim. Ia saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan perilaku konsumsi dan gaya hidup yang dilakukan. Perilaku berderma yang dilakukan masyarakat kelurahan Bugih ada yang diwaktu-waktu tertentu tapi ada pula yang tidak memperhatikan waktu. Ada yang berderma saat hari atau bulan tertentu, misal di hari Jumat karena lebih berkah dan ada juga yang mengatakan di bulan Rajab, bulan Muharram dan bulan istimewa lainnya. Adapula yang berderma tanpa melihat kondisi tertentu, ketika memang ada yang membutuhkan maka diberi. Masyarakat kelurahan Bugih merasa senang setelah berderma dan tidak ada perasaan gelisah. Rasa senang timbul karena bisa membantu orang lain yang kurang beruntung dibandingkan dengan mereka. Mayoritas mereka

pernah berderma disaat mereka sendiri merasa kesulitan dengan cerita yang berbeda-beda. Mereka lebih senang berderma ketika sepi, mereka mempunyai alasan tersendiri tentang perilaku berderma yang *dipublish* ke publik. Rata-rata mereka mengatakan bahwa perilaku berderma yang *dipublish* ke publik itu cenderung tidak tulus, pamer, riya' dan terkesan ingin dipuji. Mereka mengatakan bahwa zakat itu merupakan kewajiban dan tidak membebani mereka meskipun mereka dalam keadaan kekurangan sekalipun karena zakat bagi mereka merupakan kewajiban yang telah mendarah daging. Zakat yang dilakukan masyarakat kelurahan Bugih lebih sering disalurkan kepada orangnya langsung (mustahik) dan zakat yang mereka ketahui sebagian besar tentang zakat fitrah dan zakat mal. Untuk shadaqah dan zakat mayoritas mereka sering melakukannya, namun untuk infaq dan wakaf mayoritas mereka paham tetapi belum menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena kondisi ekonomi yang tidak begitu mendukung.

B. Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Konsumsi Islam

Setelah dipaparkan tentang perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan, maka akan ditinjau dalam perspektif konsumsi Islam.

1. Perilaku Konsumen Masyarakat Kelurahan Bugih dalam Perspektif Konsumsi Islam

Islam melihat aktivitas ekonomi adalah salah satu cara untuk menciptakan masalah menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Dalam berkonsumsi pun tak terlepas dari perspektif tersebut. Motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah masalah. Meskipun secara alami motif dan tujuan berkonsumsi (atau aktivitas ekonomi) dari seorang individu adalah untuk mempertahankan hidupnya.¹³⁵ Teori konsumsi lahir karena adanya teori permintaan akan barang ataupun jasa. Sedangkan permintaan barang atau jasa timbul karena adanya keinginan (*want*) dan kebutuhan (*need*). Pentingnya pembatasan antara keinginan dengan kebutuhan menjadikan perilaku konsumsi menjadi lebih terarah dan terkendali. Kebutuhan dituntun oleh rasionalitas normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya. Jadi, menurut konsumsi Islam, seorang muslim haruslah mengonsumsi berdasar pada kebutuhan saja sehingga dapat memperoleh kemanfaatan yang setinggi-tingginya.¹³⁶

Masyarakat kelurahan Bugih berperilaku konsumsi meliputi pemenuhan kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari, dalam artian

¹³⁵ Sumar'in, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 93.

¹³⁶ Ibid.,

mereka lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dibanding kebutuhan yang lainnya. Sejatinya kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan pengetahuan-pengetahuan dan keinginan untuk mengekspresikan diri. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebutuhan manusia itu terbagi pada: *pertama*, kebutuhan *dharuri* (pokok) yang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipelihara jika tidak terpenuhi maka akan mengancam kehidupan manusia. Kebutuhan *dharuri* terdiri dari 1) *ad din*, pemenuhan kebutuhan agama seperti beribadah, 2) *al-nafs*, pemenuhan kebutuhan jiwa seperti makan, 3) *al-aql*, pemenuhan kebutuhan akal seperti ilmu, 4) *al-nasl*, pemenuhan kebutuhan akan berkeluarga, 5) *al-mal*, pemenuhan kebutuhan terhadap harta benda.

Kedua, kebutuhan *al-hajjī*, yaitu kebutuhan yang bersifat pelengkap dari kebutuhan *dharuri*. Apabila tidak terpenuhi, tidak mengancam keselamatan jiwa karena hanya bersifat pelengkap. Ketiga, kebutuhan *tahsinī*, yaitu kebutuhan yang bersifat memperindah pelaksanaan kebutuhan *dharuri* dan kebutuhan *al-hajjī*. Sama dengan kebutuhan *al-hajjī*, apabila tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan jiwa karena hanya bersifat memperindah dari kebutuhan *dharuri* dan *al-hajjī*.¹³⁷

¹³⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 106.

Dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, masyarakat kelurahan Bugih memperhatikan aspek kehalalan dan kesucian dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi aspek kesucian merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kesucian di sini tidak hanya diartikan bersih secara lahiriah dari unsur-unsur yang kotor dari najis, tetapi juga suci dan bersih dari hasil atau proses yang tidak sesuai aturan Islam dalam memperoleh suatu barang yang akan dikonsumsi seperti dari hasil korupsi, suap, menipu, berjudi dan sebagainya.¹³⁸

Masyarakat kelurahan Bugih memperhatikan dzat, wujudnya serta tak lupa memperolehnya dengan cara yang baik pula karena masyarakat kelurahan Bugih memiliki beragam profesi seperti yang telah di paparkan pada bab sebelumnya. Dalam kerangka Islam, barang-barang yang di konsumsi hanyalah yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemashlahatan untuk umat baik secara materil maupun spiritual.

Sebaliknya, benda-benda buruk, tidak suci (najis), tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan tidak dianggap sebagai barang-barang konsumsi serta tentunya dapat menimbulkan kemudharatan apabila tetap dikonsumsi.¹³⁹ . Bila dalam mengonsumsi sesuatu kemungkinan mengandung mudharat atau

¹³⁸Sarwono, "Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam," *Innofarm Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol. 8, No. 1 (t.b, 2009), 47.

¹³⁹ Nur Rianto Al-Arif, *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 90.

masalah maka menghindari kemudharatan harus lebih diutamakan, karena akibat dari kemudharatan yang ditimbulkan mempunyai akses yang lebih besar daripada mengambil sedikit manfaat. Jadi, perilaku konsumsi seorang muslim harus senantiasa mengacu pada tujuan syariat, yaitu memelihara masalah dan menghindari mudharat.¹⁴⁰

Mengonsumsi yang halal merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah SWT yang nantinya akan memperoleh pahala. Konsep halal harus meliputi semua yang bermanfaat bagi individu, masyarakat dan lingkungannya. Tindakan halal ialah yang membawa manfaat yang komprehensif. Sebaliknya, mengonsumsi barang atau jasa yang haram akan menimbulkan dosa dan akan berujung pada siksa Allah. Haram mencakup semua yang bersifat destruktif bagi manusia sebagai individu, masyarakat dan lingkungan. Kata destruktif harus dipahami dalam pengertian fisik, mental dan spiritual.¹⁴¹ Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa manakala seseorang memasukkan dengan sengaja makanan yang haram ke dalam perutnya ibarat seperti memasukkan tiara api neraka ke dalam perutnya. Orang-orang yang beriman diingatkan untuk hanya makan makanan yang *thayyib* dan

¹⁴⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 100.

¹⁴¹ Sirajul Arifin, "Kesalahan Homo Islamicus Menjawab Krisis Lingkungan Hidup," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2009), 130.

menjauhkan diri dari *Khabaita*.¹⁴² Nabi Muhammad SAW dalam hadis berikut ini menekankan kebersihan makanan:

- a. Salman melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barokah makanan terletak pada mencuci tangan sebelum dan sesudah memakannya.” (Tirmidzi)
- b. Abu Qatadah menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jika salah seorang dari kalian minum, janganlah meniup kedalam bejana (tempat minum).” (Bukhari).
- c. Jabir melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jika kamu hendak tidur, matikan lampu, tutuplah pintu, dan tutuplah tempat makanan dan minuman.” (Bukhari)

Dalam Al-qur’an tercantum dalam Q.S Al-Baqarah: 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁴³

Hal tersebut juga terdapat dalam Q.S Thaahaa: 81:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطَعُوا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۗ وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي

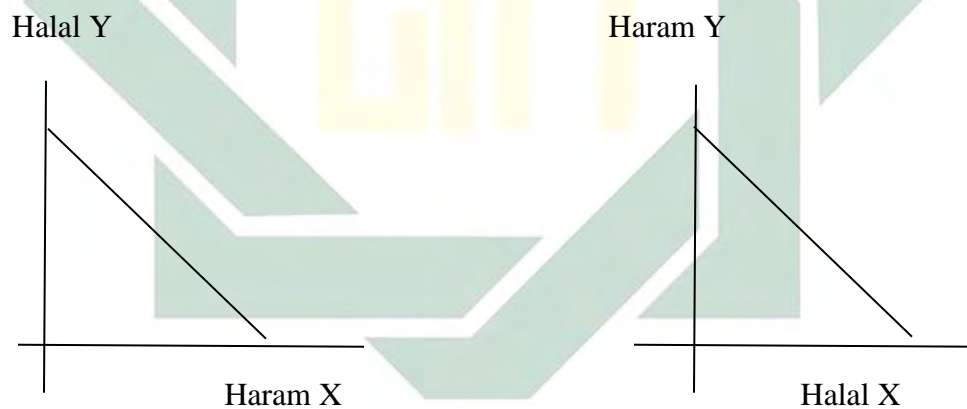
¹⁴² Termasuk dalam kategori *Khobaita* meliputi kesyirikan, kemaskiatan, makanan dan minuman yang haram, rokok, khamr (minuman keras), dan segala yang diketahui keburukannya.

¹⁴³ Al-Qur’an, 2: 173.

فَقَدْ هَوَىٰ

“Makanlah diantara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka binasalah ia”.¹⁴⁴

Menurut konsumsi Islam, secara teoritis pilihan antara barang yang haram dengan barang yang halal dapat digambarkan dengan kurva utilitas dengan menghadap ke kiri atas, jika diasumsikan sumbu X merupakan barang atau komoditas haram sedangkan sumbu Y menggambarkan barang atau komoditas yang halal maka terbentuk kurva sebagai berikut:



Konsumen yang menghadapi keadaan seperti itu akan selalu berusaha untuk mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk mengonsumsi barang atau komoditas yang halal saja guna mencapai titik yang optimal. Titik dalam gambar menunjukkan bahwa pola perilaku konsumen akan meningkatkan utilitasnya untuk kemudian mengurangi konsumsi barang atau jasa atau komoditas yang haram sehingga hanya mendapatkan atau mengonsumsi

¹⁴⁴ Al-Qur'an, 20:81.

barang atau jasa yang halal saja dan tidak tersisa sedikitpun untuk mengalokasikan pendapatan pada barang atau jasa yang haram.

Masyarakat kelurahan Bugih dalam berkonsumsi dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi dan faktor psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat James F. Engel - Roger D. Blackwell – Paul W. Miniard dalam Saladin, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan, terdiri dari budaya, kelas sosial, keluarga dan situasi. Sebagai dasar utama perilaku konsumen adalah memahami pengaruh lingkungan yang membentuk ataupun menghambat individu dalam mengambil keputusan berkonsumsi mereka. Konsumen hidup dalam lingkungan yang kompleks, dimana perilaku keputusan mereka tentunya dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut diatas.
- b. Perbedaan dan pengaruh individu, terdiri dari motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap, kepribadian, gaya hidup dan demografi. Perbedaan individu merupakan faktor interbal (interpersonal) yang menggerakkan serta mempengaruhi terbentuk dan terlaksananya perilaku.
- c. Proses psikologis, terdiri dari pengolahan informasi, pembelajaran, perubahan sikap dan perilaku. Ketiga faktor tersebut dapat menambah minat utama dari penelitian konsumen sebagai faktor

yang turut mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian.¹⁴⁵

Masyarakat kelurahan Bugih memperhatikan kualitas dan juga manfaat dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Masyarakat kelurahan Bugih tidak akan mengonsumsi barang atau jasa yang tidak memberikan masalah atau manfaat bagi dirinya. Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya. Selama hal itu mendatangkan masalah dan tidak mendatangkan mafsadah.¹⁴⁶ Pencapaian masalah merupakan tujuan dari syariat Islam (*Maqāsid al-Syarī'ah*) yang menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi. Dalam konsumsi Islam, diasumsikan bahwa konsumen akan cenderung untuk memilih barang atau jasa yang memberikan masalah yang maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu berusaha meningkatkan masalah yang diperolehnya

Dalam ekonomi Islam, masalah lebih objektif dari pada konsep *utility* untuk menganalisis perilaku ekonomi. Secara analisis perilaku konsep masalah lebih mudah dimanipulasi daripada konsep *utility*. Meskipun masalah tetap bersifat subjektif seperti halnya *utility* tetapi subjektifitasnya

¹⁴⁵ Abd. Muntholip, "Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam," *Attanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 01 (April, 2012), 9.

¹⁴⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 107.

lebih jelas daripada pengertian *utility*. Berikut ini beberapa keunggulan konsep masalah:¹⁴⁷

- a. Masalah Subjektif, justifikasi terbaik terhadap kebutuhan barang/jasa ditentukan berdasarkan kemaslahatan bagi dirinya. Masalah tidak menafikan subjektivitas seperti halnya *utility*.
- b. Masalah bagi setiap individu selalu konsisten dengan masalah sosial, berbeda *utility* pada seseorang sering konflik dengan kepentingan sosial.
- c. Konsep masalah menaungi seluruh aktivitas ekonomi masyarakat, karenanya hal ini adalah tujuan konsumsi sebagaimana dalam produksi dan transaksi
- d. Membandingkan masalah sampai level berapapun dapat dilakukan, tetapi sulit untuk mengukur tingkatan *utility* seseorang dengan orang lain.

Kandungan masalah terdiri dari manfaat dan berkah. Berkah hadir dalam perilaku konsumsi seseorang dengan syarat bahwa barang atau jasa yang dikonsumsi tersebut adalah halal tentunya tidak merusak dan tidak najis, berkah hadir apabila perilaku konsumsi yang dilakukan tidak berlebih-lebihan hanya sebatas pada kebutuhan dan kemampuannya saja dan perilaku konsumsi yang dilakukan diniatkan hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

¹⁴⁷ M. Fahim Khan, *Theory of Consumer Behavior in An Islamic Perspective dalam Sayid Tahir, et. Al (ed). Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective* (Selangor: Longman Malaysia, 1992), 74-75.

Demikian pula dalam hal perilaku konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Seorang muslim yang rasional, yakni orang yang beriman semestinya akan mengalokasikan anggaran lebih banyak untuk konsumsi ibadah dibandingkan dengan konsumsi duniawi karena tujuan maksimasi falah. Dengan maksimasi falah, maka ia akan memperoleh utilitas yang jauh lebih bernilai dibandingkan dengan utilitas yang diperoleh di dunia.¹⁴⁸

Masyarakat kelurahan Bugih merasakan adanya manfaat dari barang atau jasa yang dikonsumsi setelah mereka memenuhi kebutuhannya baik fisik, psikis maupun material. Masyarakat kelurahan Bugih dalam berperilaku konsumsi juga seimbang untuk dirinya sendiri dan juga untuk keluarga. Ketika ada anggaran konsumsi untuk dirinya, otomatis ada pula untuk keluarganya. Ini menandakan bahwa mereka berlaku adil dan tidak menyengsarakan dirinya dan keluarganya. Mereka juga berperilaku seimbang dalam artian tidak boros dan tidak pula kikir. Kekikiran menahan sumber daya masyarakat sehingga yang seharusnya dapat digunakan menjadi tidak dapat digunakan dengan sempurna sedangkan pemborosan termasuk menghamburkan sumber daya tanpa guna dan berlebihan. Sebagaimana surah Ath-Thalaq (65): 7:

¹⁴⁸ Sirajul Arifin, Perilaku Konsumsi Islam: Kajian Kritik, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2009), 11.

لِيُنْفِقُ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”¹⁴⁹

Selain hal tersebut, masyarakat kelurahan Bugih mayoritas menggunakan dua barang yang sama dengan merk yang berbeda. Tetapi hal ini tidak termasuk dalam kategori *israf* dan *tabzir*. *Israf* atau royal menurut Afzalur Rahman ada tiga pengertian yaitu, menghambur-hamburkan kekayaan pada hal-hal yang diharamkan seperti mabuk-mabukkan, pengeluaran yang berlebih-lebihan pada hal-hal yang diharamkan tanpa peduli apakah itu sesuai dengan kemampuannya atau tidak, dan pengeluaran dengan alasan kedermawanan hanya sekedar pamer belaka.¹⁵⁰

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewah), yaitu membuang-membuang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa manfaat dan hanya sekedar memperturutkan hawa nafsu saja. Lebih baik berbagi untuk orang yang tidak mampu, daripada bermewah-mewahan dalam berkonsumsi

¹⁴⁹ Al-Qur'an, 65:7.

¹⁵⁰ Nur Rianto Al-Arif, *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 109.

karena nantinya akan sia-sia. Allah sangat mengecam perbuatan yang melampaui batas. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-A'raaf: 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”¹⁵¹

Sebagaimana juga terdapat Q.S Al-Maaidah: 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik, yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”¹⁵²

Islam bukan hanya berfokus tentang ibadah tetapi juga masalah iman dan amal sholeh karena Islam adalah ajaran hidup yang sempurna. Termasuk dalam masalah ekonomi keuangan, Islam memberikan solusi yaitu berupa tabungan. Tabungan yang diterapkan masyarakat kelurahan Bugih sesuai dengan anggaran untuk konsumsi. Meskipun dalam kondisi kurang mampu mereka mempunyai tabungan yang bertujuan persiapan untuk masa depan. Dan hal tersebut tentunya sesuai dengan konsumsi Islam dimana anggaran

¹⁵¹ Al-Qur'an, 7:31.

¹⁵² Al-Qur'an, 5:87.

tidak dihabiskan untuk hari ini saja, tetapi ada anggaran untuk ke depannya.

Hal ini sesuai dengan Q.S Yusuf 47-48:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ
يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

“Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapainya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.”¹⁵³

2. Gaya Hidup Masyarakat Kelurahan Bugih dalam Perspektif Konsumsi

Islam

Islam sebagai pedoman hidup tidak menonjolkan kepuasan dari adanya perilaku konsumsi melainkan menonjolkan aspek normatif yang berlandaskan pada tuntunan Islam itu sendiri. Setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda-beda termasuk masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan. Seperti yang telah dipaparkan diatas, gaya hidup meliputi tiga bagian yaitu bagaimana seseorang beraktivitas atau berkegiatan, bagaimana seseorang membelanjakan hartanya dan bagaimana seseorang meluangkan waktunya.

Masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan dalam beraktivitas atau berkegiatan melakukannya secara sederhana, tidak boros dan seimbang dalam pengeluaran. Hal ini sejalan dengan perspektif konsumsi Islam dimana

¹⁵³ Al-Qur'an, 12:47-48.

sederhana dan tidak boros dalam berkonsumsi. Gaya hidup dalam perspektif konsumsi Islam lebih mengarah pada efisiensi dan tidak melebihi kadar kebutuhan yang dibutuhkan oleh jasmani maupun rohani. Islam tidak membenarkan konsumen melakukan perbuatan berlebihan yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain di sekitarnya. Untuk itu, selain sikap kesederhanaan juga perlu dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan sekitar karena dalam suatu hadis bahwa tidak dikatakan beriman manakala seseorang tersebut dalam keadaan kekenyangan sedangkan ada tetangganya yang tidak bisa tidur karena kelaparan.

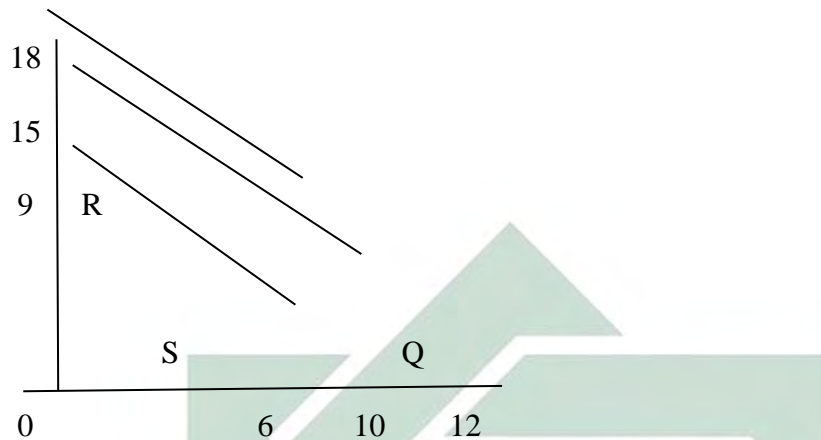
Mereka mayoritas hanya memenuhi kebutuhan pokoknya saja/ kebutuhan *dharuri* atau *dharuriyāt*. Maslahat *dharuriyāt* ini merupakan dasar asasi untuk menjamin kelangsungan hidup. Jika ia rusak, maka akan muncul fitnah dan bencana yang besar. Dalam memenuhi kebutuhan *dharuri*, masyarakat kelurahan Bugih melakukannya dengan tidak kikir dan tidak pelit, pertengahan. Al-Qur'an menyebut kaum Muslimin sebagai umat pertengahan, dan karena itu Islam menganjurkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam semua langkah kepada mereka. Dibidang konsumsi, harta maupun makanan, sikap pertengahan adalah sikap utama.¹⁵⁴

Dari segi membelanjakan harta, masyarakat kelurahan Bugih memperhatikan kehalalan baik dari segi dzat, wujud serta cara

¹⁵⁴ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sitem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadmedia Group, 2014), 143.

memperolehnya. Islam membatasi kebebasan dari berkehendak dengan hanya mengonsumsi barang yang halal dengan menunjukkan nilai kebaikan, kesucian, keindahan serta yang dapat menimbulkan masalah yang optimal. Dalam membelanjakan harta pun menurut perspektif konsumsi Islam, seorang konsumen harus menyesuaikan antara pemasukan dengan anggaran konsumsi. Kesesuaian antara pemasukan dan konsumsi adalah hal yang sesuai dengan fitrah manusia dan realita. Karena itu, salah satu aksiomatik ekonomi adalah bahwa pemasukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen individu. Dimana permintaan menjadi bertambah jika pemasukan bertambah dan begitu pula sebaliknya. Hal ini karena keinginan manusia yang bersifat tidak terbatas. Dan Yusuf Qardhawi menyebutkan beberapa variabel moral dalam berkonsumsi salah satunya tidak berhutang. Jadi diharapkan masyarakat bisa memilih-milih mana yang benar-benar kebutuhan dan mana yang tidak agar sebisa mungkin untuk tidak berhutang.

Dalam ilmu ekonomi, diungkapkan bahwa pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap jumlah anggaran yang dikeluarkan. Teori tingkah laku konsumen mengungkapkan bahwa pendapatan akan menambah jumlah anggaran yang dikeluarkan oleh konsumen seperti halnya dalam kurva berikut ini:



Jika runut dari teori konsumsi Islam, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pendapatan seseorang jelas juga sangat mempengaruhi gaya hidup suatu masyarakat. Semakin besar pendapatan seseorang maka semakin banyak pula anggaran belanja untuk pemenuhan gaya hidup mereka. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kemampuan untuk membeli barang *branded*. Kemampuan untuk membeli barang *branded* ini hanya dimiliki oleh masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi.¹⁵⁵

Dari segi meluangkan waktu, masyarakat kelurahan Bugih tidak tertarik untuk *hangout* ataupun refreshing meskipun jarak antara kelurahan Bugih dengan pusat kota sangatlah dekat. Mereka lebih senang menghabiskan waktu dirumah dan hanya memenuhi kebutuhan pokoknya saja dengan seefisien mungkin. Hal ini menandakan bahwa masyarakat kelurahan Bugih termasuk dalam kategori hemat, keperluan hanya untuk pemenuhan kebutuhan saja, sedangkan untuk kebutuhan refreshing ataupun *hangout* dirasa kurang

¹⁵⁵ Fadila, "Hubungan Antara Pendapatan dan Gaya Hidup Masyarakat dalam Pandangan Islam," *Mizan Jurnal Ilmu Syariah* Vo. 05, No. 1 (Juni, 2017), 46.

perlu untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan perspektif konsumsi Islam dimana perilaku yang dilakukan adalah seefisien dan sehemat mungkin.

Gaya hidup yang dianjurkan oleh Rasulullah adalah gaya hidup yang bersahaja dan sederhana. Sederhana dalam bersikap, berpakaian dan tidak berlebihan dalam membeli makanan, serta tak lupa untuk menyisihkan (menyedekahkan) sebagian harta yang dimiliki kepada saudara atau orang lain yang kurang mampu.

3. Perilaku Berderma Masyarakat Kelurahan Bugih dalam Perspektif Konsumsi Islam

Dalam ekonomi Islam, unsur pendapatan tidak serta merta hanya untuk konsumsi saja, ada beberapa pendapatan yang dialokasikan untuk dikurangkan dengan zakat, infaq, wakaf dan shadaqah. Masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan dalam berderma terbagi menjadi dua bagian, yaitu memperhatikan waktu-waktu tertentu/ terikat waktu dan mengabaikan waktu tertentu. Tetapi mayoritas tidak memiliki waktu tertentu dalam berderma. Ketika berderma akan timbul rasa senang dan gembira karena telah membantu orang lain dan merasa berguna serta semakin menambah syukur pada Allah SWT karena telah diberikan rezeki dan nikmat yang tiada batasnya, karena jika diperhatikan banyak yang kurang beruntung dibandingkan mereka.

Selain itu dalam hadis dinyatakan dengan tegas bahwa tangan orang yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang dibawah (penerima).

Dalam artian bahwa derajat pemberi lebih tinggi dibanding dengan yang diberi.

Mereka berderma disaat sepi, hal ini menandakan bahwa masyarakat kelurahan Bugih tidak ingin perbuatan baiknya atau amalnya diketahui oleh orang lain. Karena perbuatan baik yang *dipublish* atau diberi tahu ke khalayak lebih cenderung ke pamer dan riya' yang manfaatnya tidak ada dan justru akan berujung sia-sia. Mereka menyalurkan zakat ke mustahik langsung. Sebagian masyarakat lebih memilih menyalurkan langsung ke masjid terdekat. Meskipun mereka mengetahui lembaga BAZ, LAZ, BAZDA, dan LAZISMU masyarakat kelurahan Bugih tetap lebih memilih meyalurkan langsung kepada mustahik. Adapun penyaluran zakat ada dua, yaitu:

a. Penyaluran secara langsung (langsung ke mustahik)

Penyaluran secara langsung ini adalah penyaluran zakat dari muzakki ke mustahik. Ada alasan tertentu mengapa muzakki lebih memilih menyalurkan langsung ke mustahik diantaranya yaitu nyaman, lebih mudah, dan transparan. Penyaluran zakat yang disalurkan sendiri oleh muzakki memiliki landasan dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surah al-Ma'arij 24-25:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).”¹⁵⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa didalam harta ada bagian untuk orang miskin, baik yang meminta-minta maupun yang tidak.

Apabila ada harta yang wajib dizakati

b. Penyaluran Melalui Lembaga

Penyaluran melalui lembaga telah diatur dalam Undang-undang No. 38 Tahun 1999. Dalam Undang-undang No. 38 Tahun 1999 dijelaskan prinsip pengelolaan zakat secara profesional dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah. Terdapat beberapa alasan perlunya membayar zakat melalui amil zakat:¹⁵⁷

- 1) Amil berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pembayar zakat (muzakki) dan masyarakat yang menerima zakat (mustahiq). Hal ini penting mengingat Islam sangat menganjurkan menjaga martabat serta harga diri mustahiq sekaligus mendorong muzakki untuk ikhlas beramal.
- 2) Amil membantu secara proaktif mengingatkan muzakki untuk menunaikan kewajiban zakatnya sekaligus membantu berapa persentase zakat yang wajib dikeluarkan.

¹⁵⁶ Al-Qur'an, 70:24-25.

¹⁵⁷ Yusuf Wibisono dkk, *Menggagas Arsitektur Zakat Indonesia* (Ciputat: Indonesia Magnificence of Zakat, 2010), 14.

- 3) Amil bekerja lebih dalam, cermat, lengkap dan teliti dalam mengidentifikasi agar penyaluran dan pendayagunaan zakat terealisasi dengan baik.
- 4) Dibutuhkan amil agar muzakki tak merasa masih memiliki zakatnya.
- 5) Muzakki memang bukan amil. Muzakki yang menempatkan dirinya sebagai amil cenderung menempatkan mustahiq sebagai objek sehingga mustahiq yang kemudian dipaksa mengantri pembagian zakat, bukan sang muzakki yang menyumbangi para mustahiq.

Masyarakat kelurahan Bugih mayoritas mengetahui zakat fitrah dan zakat mal. Pada dasarnya zakat terbagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan menjelang hari raya dengan porsi tertentu. Zakat ini biasanya berupa makanan pokok dan pembayarannya bisa dilakukan seharga dengan makanan pokok tersebut.

- 2) Zakat Maal

Zakat maal merupakan bagian dari harta kekayaan seseorang yang wajib dikelurakan oleh golongan tertentu, jangka waktu tertentu dan jumlah tertentu.

Dari segi berderma, mereka berderma rata-rata mempunyai waktu tertentu, berderma secara langsung dan lebih senang berderma saat sepi dan mereka tidak terbebani untuk kewajiban tersebut.

2. Perilaku Konsumen, Gaya Hidup dan Perilaku Berderma yang Diterapkan Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam Perspektif Islam

Perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat kelurahan Bugih ditinjau dari perspektif konsumsi Islam yaitu masih sesuai dengan koridor konsumsi Islam. Hal ini terbukti dengan perilaku konsumen yang dilakukan memenuhi tiga unsur etika dan norma konsumsi yaitu membelanjakan harta seimbang, membelanjakan harta pada pendapatan yang baik, dan memperhatikan aspek kehalalan dari barang atau jasa yang dikonsumsi meskipun mayoritas menggunakan dua jenis barang yang berbeda dengan fungsi yang sama.

Dari segi gaya hidup yang dilakukan juga dapat disimpulkan bahwa tidak menyeleweng dari konsumsi Islam seperti berkegiatan dengan sederhana, membelanjakan harta pada kebutuhan pokok saja dan lebih memilih berhemat dalam meluangkan waktunya. Sedangkan dalam perilaku berderma, masyarakat kelurahan Bugih masih berderma meskipun termasuk kalangan ekonomi bawah sekalipun. Mayoritas mereka melakukan perilaku berderma pada orangnya langsung dan merasa tidak terbebani akan hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

a. Kitab

Bukhari (al), Sahih Kitab ar-Riqaq. *Bab Ma Yuttaqa min Fitnati al-Mal* No. 6436, lihat juga No. 6437, 6438, dan 6439 dengan sedikit perbedaan lafadz , 1175-1176; lihat juga Muslim Shahih, *Kitab al-Zakat, Bab Lau Anna li Ibni Adama* Wadiyani Labtaga Salisan No. 1048, 374.

b. Buku

Ahmad, Khursid. “*Nature and Significance of Islamic Economic*” dalam M. Umer Chapra. Lanscape Baru, t.t.

Ali, Mohammad. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Arif (Al), Nur Rianto. *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Arif (Al), Nur Rianto. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Ascaraya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Bashith, Abdul Bashith. *Ekonomi Kemasyarakatan Visi dan Stategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2012.

Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-asas Hukum Mu'amalah. Hukum: Perdata Islam* Yogyakarta: UII Press, 2000.

Chaney, David. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.

Chaney, David Chaney. *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif*, Terj. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Lanscape Baru, t.th.

- Chaudhry, Muhammad Sharif. *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. *100 Kesalahan dalam Sedekah*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2010.
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY. *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam, Cet. 2*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Dwiastuti, Rini et. Al. *Ilmu Perilaku Konsumen*. Malang; UB Press, 2012.
- Engel, James F. Roger D. Blcakwell dan Paul W. Miniard. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari;ah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- G, Kotler P. & Amstrong. *Principles of Marketing 14 th Edition*. Pearson Prentice Hall: New Jersey, 2012.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Harahap, Isnaini, Yenni Samri Juliati Nasution, dkk. *Hadis-hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Harris, Philip R. dan Robert T. Moran. *Managing Cultural Differences*. Houston: Gulf Publishing Company, 1987.
- Hasbiyallah. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2013.
- Idri. *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Persepektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kamil, Sukron. *Ekonomi Islam, Kelembagaan, dan Konteks Keindonesiaan dari Politik Makro Ekonomi Hingga Realisasi Mikro*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Karim, Adiwarmarman A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 2012.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran Edisi Ketiga Belas*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Leksono, Sonny. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013.
- Mahathera, Ven Narada. *Dhammapada*. Yogyakarta: Budhis Karaniya, 1992.
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Masyhuri. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mufraini, Arief. *Akuntansi dan Manajemen Zakat*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Mufraini, Arief. *Akuntansi dan Manajemen Zakat Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan Cet. Ke-1*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Muhammad. *Paradigma, Metodologi, dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Mussen, P.H. *Essential of Child Development and Personaliti*. New York: Harper and Row Publisher Inc, 1989.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Islam Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009.
- Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT). *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld. *Mikroekonomi Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

- Rahman, Afzalur (al). *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rivai, Veithzal dan Andi Buchari. *Islamic Economics Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Rosyadi, Rahmat dan Rais Ahmad. *Formalisasi Syari'at Islam dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sabatin (as), Yusuf. *Bisnis Islami dan Kritik Atas Praktik Bisnis Ala Kapitalis*. Bogor: Al Azhar Press, 2014.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen*. Kencana: Jakarta, 2010.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *The Economic Enterprise, diterjemah oleh Anas Sidik, Kegiatan Ekonomi dalam Islam Cet. ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumar'in. *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Syarif, Mujar Ibnudan Khamami Zada. *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Hukum Perlindungan Konsumen (UUPK).

Usman, Husaini dkk. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Wibisono, Yusuf dkk. *Menggagas Arsitektur Zakat Indonesia*. Ciputat: Indonesia Magnificence of Zakat, 2010.

Winardi, J. *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.

Yayasan Sangha Theravada Indonesia. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Zainal, Vithzal Rivai. *Islamic Marketing Managemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

c. Jurnal

Amalia, Kasyful. "Potensi dan Peranan Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Medan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, Desember, 2012.

Arifin, Sirajul. "Perilaku Konsumsi Islam: Kajian Kritik", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1. Juni, 2009.

Arifin, Sirajul. "Kesalehan Homo Islamicus Menjawab Krisis Lingkungan Hidup", *Ijtihad: Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2009.

Asih, Gusti Yulidan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol.1, No. 1. Desember, 2010.

Atabik, Ahmad. "Manajemen Pengelolaan Zakat yang Efektif di Era Kontemporer", *ZISWAF*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2015.

Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April, 2010.

- Baiduri, Ratih. "Pergeseran Gaya Hidup Perempuan Kota: Studi Kasus Konsumsi "Fashion" di Indonesia," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. II, Desember, 2013.
- Dewi, Metha Nilarisma dan Hatane Samuel. "Pengaruh Gaya Hidup (Lifestyle), Harga, Promosi terhadap Pemilihan Tempat Tujuan Wisata (*destination*) Studi Kasus pada Konsumen Artojaya Tour & Travel Surabaya", *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra* Vol. 3, No.1, t.b, 2015.
- Haryanto, Eri. Gerbang Salam: Telaah atas Pelaksanannya di Kabupaten Pamekasan, *Karsa*, Vol. XV, No. 1, April, 2009.
- Hastuti, Qurratul 'Aini Wara. "Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar", *ZISWAF*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2016.
- Hazani, Bashlul. "Peran dan Aplikasi Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat di Indonesia", *Analisis*, Vol. XVI, No. 1, Juni, 2016.
- Khan, M. Fahim. *Theory of Consumer Behavior in An Islamic Perpsective dalam Sayid Tahir, et. Al (ed). Readings in Microeconomics: An Islamic Perpsective*. Selangor: Longman Malaysia, 1992.
- Kurniati. "Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. VI, No, 1, Juni, 2016.
- Listyorini, Sari. "Analisis Faktor-Faktor Gaya Hidup dan Pengaruhnya terhadap Pembelian Rumah Sehat Sederhana Studi Pada Pelanggan Perumahan Puri Dinar Mas PT. Ajisaka di Semarang", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 1, No.1, September, 2012.
- Muryadi dan Andik Matulesy. "Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Guru," *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 2. Agustus, 2012.
- McCracken, Grant. "Culture and Consumption: A Thoretical Account of the Structure and Movement of the Cultural Meaning of Consumer Goods," *Journal of Consumer Research* 13. Juni, 1986.
- Muntholip, Abd. "Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam", *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 01, No. 01. April-2012.
- Pujiyono, Arif. "Teori Konsumsi Islam", *Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2006.

Rahmanto, Mukhlis. “Berderma dan Sejarah Sosial Politik Islam Indonesia”, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2015.

Safuwani. “Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas”, *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, Vol. V, No. 1, April, 2007.

Sami, Abdus dan Muhammad Nafik HR. “Dampak Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha Studi Kasus Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya”, *JESTT*, Vol. 1, No. 3, Maret, 2014.

Sarwono. “Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam,” *Innofarm Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol. 8, No. 1, t.b, 2009.

Septiana, Aldila. “Analisis Perilaku Konsumsi dalam Islam,” *Dinar*, Vol. 1, No. 2, Januari, 2015.

Suryani, Mardian dan Siti Achira. “Gaya Hidup Hedonisme dalam Konsumsi di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam IAIN Kota Bengkulu,” *Al-Intaj*, Vol. 5, No. 2, September, 2019.

d. Skripsi/Tesis

Ismailia, Yasinta *Pengaruh Gaya Hidup Syariah dan Harga terhadap Keputusan Pembelian pada Klinik Kecantikan Aishaderm*, Skripsi (Surabaya: FEBI UINSA, 2018).

Nadzir. “*Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedons Remaja di Kota Malang*” (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2015).

Rahadeandra, Rizal Noor “*Gaya Hidup Mahasiswi Bidikmisi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*” (Skripsi – Universitas Airlangga, Surabaya, 2017).